

REPRESENTASI SABAR DALAM FILM

HAFALAN SHOLAT DELISA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Ulu'il Maghfiroh

NIM: 09210103

Pembimbing:

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP. 19640923 1992203 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1074/2013

Skripsi/ Tugas akhir dengan judul:

REPRESENTASI SABAR DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ulu'il Maghfiroh
NIM/ Jurusan : 09210103/ KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 9 Juli 2013
Nilai Munaqasyah : A- (92,3)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/ Penguji I

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP: 19640923 199203 2 001

Penguji II,

Drs. H. M. Kholili, M.Si.

NIP: 19590408 198503 1 005

Penguji III,

Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.

NIP: 19710919 1996 2 001

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP: 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulu'il Maghfiroh
NIM : 09210103
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

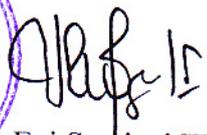
Yogyakarta, 27 Juni 2013

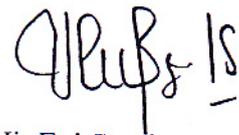
Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

Dosen Pembimbing




Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP. 19640923 1992203 2 001


Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP. 19640923 1992203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ulu'il Maghfiroh
NIM : 09210103
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Yang menyatakan,



Ulu'il Maghfiroh

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak-Ibuk, untuk semua cinta dan kasihnya.

De' Nizam & De' Faqih, tak ada kata lain untuk kalian selain tersenyumlah dan semangatlah.

Para pengajar (kyai, guru, dan dosen), yang telah membagi ilmunya. Semoga ridho Allah selalu menyertai langkah kalian.

Para sahabat, yang terus dan selalu menyemangati.

Dan seluruh manusia yang mengenalku.

Terima kasih.



MOTTO

Hidup adalah belajar untuk menempatkan koma dan titik sesuai
dengan tempatnya.
(Ilma Hadi)

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat dan
bumi telah mengeluarkan beban-beban yang berat,
(Q.S. al-Zalzalah: 1-2)¹
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?
(Q.S. ar-Rahman: 38)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. 1087.

² *Ibid.*, hlm. 887.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tak terkira penulis haturkan kepada Allah SWT atas semua kemudahan, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada *nabiyullah* Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan tabi'in yang selalu menjaga kemurnian ajaran Islam. Tak lupa juga kepada para 'alim 'ulama untuk semua ilmu yang telah ditransferkan kepada para pencari ilmunya, semoga Allah SWT merahmati mereka.

Selama proses penyusunan, penulis menyadari banyak pihak yang membantu dan menyemangati penulis baik itu materi maupun moril. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono Abdul Ghofur M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dra. Evi Septiani TH. M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing Skripsi penulis, untuk semua saran, masukan, dan bimbingan selama penulis belajar di kampus ini.
4. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Sahabat-sahabatku, terimakasih sudah hadir dalam cerita hidupku dan menjadi inspirasi jari-jariku dan hari-hariku. Hal terindah dan membahagiakan bisa berbagi semuanya dengan kalian.

- Salwa Badruddin, Richa Rohmah, Umi Khoirunnisak, Wahyu Budi Utami, Nailis Sa'adah, Nurul Fitriani, dan Fitri Hamidah. Untuk semua do'a dan kisah belasan tahun persahabatan (dan berharap lebih) yang telah kita bina.
 - Vedy Santoso, Dila Erzakia, Tri Jayadi Setiawan, dan Hikmat Kamal. Kisah hidupku semakin '*berdenting dan pecah*' karena kalian.
6. Teman-teman PPTD (Divisi Radio 'Rasida FM'), KPI-C, Wisma Bali, KKN-77 (Dukuh Legundi), dan Teater Eska.
 7. Alam raya ciptaan Allah SWT, yang juga inspirasi tak bertepi '*jari-jari*' penulis.

Semoga ridho, berkah dan rahmat Allah SWT senantiasa mengiringi kehidupan anda dan kalian semua. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian tentang hal semacam ini di masa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, 23 Juni 2013

Salam Penulis,

Ulu'il maghfiroh

ABSTRAK

Ulu' il Maghfiroh. 09210103. Skripsi: “*Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa*”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Tragedi Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam yang terjadi pada 26 Desember 2004 silam, merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia yang hampir meluluhlantakkan seluruh kota Aceh. Seorang penulis berbakat, Tere Liye, mengemas cerita tragedi Tsunami Aceh tersebut ke dalam sebuah Novel dengan judul *Hafalan Sholat Delisa*. Karena ceritanya yang menarik dan inspiratif, Sony Gaokasak mengangkatnya ke dalam film layar lebar. Melihat berbagai tragedi yang sering muncul dan datangnya tak pernah terduga, film ini mengajarkan kepada para penontonnya untuk senantiasa bersabar jika cobaan apapun menghampiri. Meskipun sabar tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, akan tetapi sikap sabar bisa dilihat dari beberapa indikasi yang menyimbolkan adanya sikap sabar yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dokumentatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sabar direpresentasikan oleh film *Hafalan Sholat Delisa*, yang dianalisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini, terdapat enam jenis sabar yang terkumpul dalam 15 *scene*, yaitu *Iffah* (kesabaran menjaga diri dari hal-hal yang hina), yang terdapat dalam *scene* 53; *Hilmi* (kesabaran menahan diri dari amarah), yang terdapat dalam *scene* 2 dan 38; *Zuhud* (kesabaran menahan diri dari kemewahan dunia), yang terdapat dalam *scene* 74; *Qana'ah* (kesabaran menerima bagian yang dimiliki dengan tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain), yang terdapat dalam *scene* 9, 26, 38, 61, 52, dan 41; *Sa'atu shadri* (kesabaran menghadapi kasus atau masalah yang mengguncangkan hati), yang terdapat dalam *scene* 18, 36, 51, 38, 41, 52, 49, 68, dan 26; dan yang terakhir adalah *Syaja'ah* (kesabaran untuk berani menyampaikan kebenaran), yang terdapat dalam *scene* 38 dan 47.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGSAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	9
1. Tinjauan Tentang Sabar	9
a. Pengertian Sabar	9
b. Jenis-jenis Sabar.....	10

2. Tinjauan Tentang Film.....	21
a. Pengertian Film	21
b. Unsur-unsur Film	22
c. Film Sebagai Objek Analisis Semiotik	25
H. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	33
3. Sumber Data Penelitian.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data.....	34
5. Metode Analisis Data.....	35
I. Sistematika Pembahasan	39

BAB II : GAMBARAN UMUM FILM HAFALAN SHOLAT

DELISA	41
A. Latar Belakang Pembuatan Film Hafalan Sholat Delisa.....	41
B. Sinopsis Film Hafalan Sholat Delisa	43
C. Karakter Para Tokoh Penting Dalam Film Hafalan Sholat	
Delisa	48
1. Delisa	48
2. Abi Usman	49
3. Umi Salamah.....	49
4. Cut Zahra dan Cut Aisyah.....	50
5. Cut Fatimah.....	51

BAB III : ANALISIS SABAR DALAM FILM HAFALAN SHOLAT

DELISA	52
A. 'Iffah.....	53
B. Hllmi	59
C. Zuhud	70
D. Qana'ah	75
E. Sa'atu Shadri.....	86
F. Syaja'ah.....	116
BAB IV: PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ukuran Shot dan Motivasi nya.....	31
Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes	37
Tabel 1.3 Kerangka Teori Roland Barthes.....	39
Tabel 3.1 Dialog Ustadz Rahman dan Suster Sophi	54
Tabel 3.2 Penanda dan Petanda Scene 53	56
Tabel 3.3 Dialog Tiur dan Umam	60
Tabel 3.4 Penanda dan Petanda Scene 2	62
Tabel 3.5 Dialog Abinya Umam dan Umam	66
Tabel 3.6 Penanda dan Petanda Scene 38	68
Tabel 3.7 Dialog Delisa dan Abi Usman	72
Tabel 3.8 Penanda dan Petanda Scene 74	73
Tabel 3.9 Dialog Abi Usman dan Delisa	76
Tabel 3.10 Penanda dan Petanda Scene 61	77
Tabel 3.11 Dialog Umi Salamah dan Aisyah.....	80
Tabel 3.12 Penanda dan Petanda Scene 9	82
Tabel 3.13 Dialog Delisa Ketika Terdampar	84
Tabel 3.14 Penanda dan Petanda Scene 26	85
Tabel 3.15 Dialog Umi Salamah dan Delisa.....	88
Tabel 3.16 Penanda dan Petanda Scene 18.....	89
Tabel 3.17 Dialog Abi Usman	93
Tabel 3.18 Dialog Ustadz Rahman	93
Tabel 3.19 Penanda dan Petanda Scene 36	95
Tabel 3.20 Penanda dan Petanda Scene 51	96
Tabel 3.21 Dialog Abi Usman, Abinya Umam, dan Koh Acan.....	100
Tabel 3.22 Penanda dan Petanda Scene 38	102
Tabel 3.23 Dialog Delisa Setelah Siunan.....	105
Tabel 3.24 Penanda dan Petanda Scene 41	106
Tabel 3.25 Dialog Delisa dan Ustadz Rahman	107
Tabel 3.26 Dialog Delisa dan Abi Usman	119
Tabel 3.27 Penanda dan Petanda Scene 49	111

Tabel 3.28 Dialog Ustadz Rahman dan Abi Usman	113
Tabel 3.29 Penanda dan Petanda Scene 68	114
Tabel 3.30 Dialog Abinya Umam, Koh Acan, dan Abi Usman.....	119
Tabel 3.31 Penanda dan Petanda Scene 38	121
Tabel 3.32 Dialog Abi Usman dan Delisa	125
Tabel 3.33 Penanda dan Petanda Scene 47	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Delisa dan Abi Usman Berziarah Ke Makam	6
Gambar 1.2 Establishing Shot.....	26
Gambar 1.3 Long Shot	27
Gambar 1.4 Medium Shot.....	28
Gambar 1.5 Knee Shot	28
Gambar 1.6 Close Up.....	30
Gambar 1.7 Medium Close Up	30
Gambar 1.8 Full Shot	31
Gambar 2.1 Cover Film Hafalan Sholat Delisa	48
Gambar 2.2 Chantiq Schagerl	48
Gambar 2.3 Reza Rahadian.....	49
Gambar 2.4 Nirina Zubir.....	49
Gambar 2.5 Riska Tania Apriadi dan Reska Tania Apriadi.....	50
Gambar 2.6 Ghina Salsabila.....	51
Gambar 3.1 Ustadz Rahman dan Suster Sophi	53
Gambar 3.2 Ekspresi Gembira Suster Sophi dan Ustadz Rahman.....	56
Gambar 3.3 Tiur Jatuh Dari Sepedanya	59
Gambar 3.4 Ekspresi Abinya Umam Ketika Mengambil Nasi.....	65
Gambar 3.5 Delisa Menolak Hadiah Dari Abi Usman	71
Gambar 3.6 Delisa Makan Masakan Abi Usman.....	75
Gambar 3.7 Aisyah Menangis.....	79
Gambar 3.8 Delisa Makan Buah Apel	83
Gambar 3.9 Kaki Delisa Membusuk.....	84
Gambar 3.10 Delisa dan Umi Salamah Panik	86
Gambar 3.11 Abi Usman Memeluk Ayunan buatannya	92
Gambar 3.12 Ustadz Rahman Tiba Di Lhok Nga	93
Gambar 3.13 Tangan Abi Usman Memukul Kayu	97
Gambar 3.14 Abi Usman Mendengar Kematian Saudaranya Umam	99
Gambar 3.15 Abi Usman Mendengar Kematian Anak-Anaknya	100

Gambar 3.16 Abi Usman dan Abinya Umam Berpelukan.....	101
Gambar 3.17 Delisa Siuman	104
Gambar 3.18 Delisa Bercerita Pada Ustadz Rahman.....	107
Gambar 3.19 Delisa Tersenyum Senang.....	109
Gambar 3.20 Istri Michael Berterimakasih Pada Delisa.....	112
Gambar 3.21 Abi Usman Menunggu Delisa Di Rumah Sakit	113
Gambar 3.22 Gerakan Jari Abi Usman Ketika Berdzikir	115
Gambar 3.23 Abi Usman Bertemu Abinya Umam dan Koh Acan	118
Gambar 3.24 Gesture Abinya Umam.....	122
Gambar 3.25 Tangan Koh Acan memijat bahu Abi Usman	123
Gambar 3.26 Abi Usman Memeluk Delisa.....	124
Gambar 3.27 Abi Usman menangis	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi yang berjudul “**Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa**”, maka perlu adanya penjelasan istilah kata-kata penting yang terdapat dalam judul skripsi tersebut, yaitu:

1. Representasi

Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.¹ Adapun yang dimaksud representasi dalam skripsi ini, yaitu menggambarkan atau menampilkan sesuatu yang sebelumnya sudah pernah ada, kemudian ditampilkan kembali dengan bentuk yang berbeda.

2. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab صَبْرٌ yang secara bahasa berarti حَبْسٌ (menahan), sedangkan secara syari'at adalah menahan lisan dari mengeluh, menahan hati dari marah dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan dengan cara merobek-robek sesuatu dan

¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 3.

tindakan lain semacamnya.² Adapun maksud sabar dalam skripsi ini, yaitu sikap menahan diri atau menjaga diri dari sikap keluh kesah ketika dihadapkan pada persoalan hidup. Yang mana sikap sabar ini muncul setelah adanya stimuli dari lingkungan sekitar yang mengharuskan seseorang untuk bersikap sabar.

3. Film Hafalan Sholat Delisa

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut *celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Oleh karena itu, film dalam arti tayangan audio-visual dipahami sebagai potongan-potongan gambar bergerak. Yaitu rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut sebagai *movie* atau *video*.³

Hafalan Sholat Delisa adalah sebuah film drama yang diangkat dari novel *bestseller* dengan judul yang sama karangan Tere Liye, berlatarkan kisah bencana alam tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004 silam. Film ini disutradarai oleh Sony Gaokasak dan mulai dirilis di bioskop-bioskop pada 22 Desember 2011.

Jadi, yang dimaksud dengan judul **“Representasi Sabar Dalam Film Hafalan Sholat Delisa”** ini adalah menampilkan ulang tanda-tanda yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk gambar (visual) dan dialog (verbal) yang menunjukkan adanya sikap sabar para

² Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010), hlm. 26.

³ Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: MUMTAZ Media, 2011), hlm. 1.

tokoh dalam menahan lisan dari mengeluh dan amarah, yang ditampilkan dalam beberapa *scene* di film Hafalan Sholat Delisa. Pendeknya, skripsi ini menggambarkan atau menghadirkan kembali tentang kesabaran yang dihadirkan melalui sikap para tokoh atau pemain yang terdapat pada beberapa *scene* dalam film Hafalan Sholat Delisa.

Penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis dari Roland Barthes, dengan melihat pada tanda-tanda yang mengindikasikan adanya sikap sabar, yang terdapat pada *scene* dan dialog dalam film Hafalan Sholat Delisa .

B. Latar Belakang Masalah

Sabar merupakan salah satu *akhlakul karimah* yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar juga merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan lisan namun sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kitab al-Quranul Karim Allah SWT menganjurkan makhluk-Nya yang berakal untuk senantiasa bersikap sabar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah SWT. supaya kamu beruntung.” (Q.S Ali Imran: 200)⁴

Belajar mengenai kesabaran, bisa disampaikan melalui beberapa media, diantaranya adalah film. Film merupakan salah satu bentuk media

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. 111.

massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari.⁵

Menurut Soelarko, kelebihan film lainnya adalah:

film bisa memainkan sisi emosional penontonnya, seakan-akan mereka mengalami atau memainkan sendiri skenario tersebut. Sehingga efek terbesar dari sebuah film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya merupakan kewajaran dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang.⁶

Penulis mengambil film Hafalan Sholat Delisa sebagai objek penelitian dan sabar sebagai subjek penelitian, karena film tersebut menceritakan tentang kesedihan rakyat Aceh ketika tertimpa bencana tsunami yang telah menewaskan sekitar 31.000 penduduk Aceh.⁷ Kepanikan dan trauma pasca tragedi tsunami tentunya masih dirasakan oleh keluarga korban dan sebagian korban yang masih selamat hingga sekarang.

Jika melihat dahsyatnya tragedi tsunami Aceh tahun 2004 silam melalui media televisi dan media cetak, yang ada dibenak kita jika kita sendiri yang mengalami dan kemudian selamat dari terjangan bencana tsunami tersebut, tentulah hanya bisa bersabar. Sebagai seorang muslim yang percaya akan adanya Tuhan, yaitu Allah SWT, menyerahkan segala

⁵ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 13.

⁶ Enjang As, "Tabligh Melalui Film", dalam Aep Kusnawan, dkk. (ed), *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 95.

⁷ http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=273298:mengenang-gempa-dan-Tsunami-aceh&catid=13:aceh%20Itemid-26. Diakses pada 4 Februari 2013, pukul 10:00 WIB.

urusan hidup kedepannya hanya kepada-Nya, adalah pilihan yang sangat bijak. Karena Allahlah yang Maha Mengetahui takdir setiap hamba-Nya.

Dikutip dari Serambi Indonesia, ribuan warga Meulaboh Aceh Barat pada 23 Desember 2012 lalu, menggelar doa bersama dalam rangka mengenang gempa bumi dan tsunami yang ke-8 tahun di Masjid Agung Baitul Makmur, Desa Seuneubok, Kecamatan Johan Pahlawan. Ini merupakan salah satu bukti yang menandakan rakyat aceh masih menyimpan duka akan musibah yang telah menimpa kota mereka atau bahkan kerabat dekat mereka.

Meskipun sabar tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, akan tetapi sikap sabar bisa dilihat dari beberapa indikasi yang menyimbolkan adanya sikap sabar, yang menyertainya. Misalnya, kesabaran seorang Delisa dalam film Hafalan Sholat Delisa ketika kehilangan Umi dan ketiga saudara kandungnya. Kesabaran Delisa terlihat dari sikap dan ucapannya ketika diajak oleh Abinya berziarah ke makam ketiga saudaranya, seperti yang terdapat dalam Gambar 1.1. Dalam *scene* ini Delisa tidak menangis, bahkan dia merasa senang yang ditunjukkan dengan senyuman polosnya, karena mereka bisa tinggal bersama-sama di satu lubang kubur yang sama.

Delisa : “Abi, yang mana kuburan kak Aisyah, kak Fatimah, dan kak Zahra?”

Abi : “Mereka semua dikubur di sini. Kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah, dan Tiur.”

Delisa : “Berarti sekarang mereka tidak kesepian lagi ya, Bi? Justru sekarang Delisa yang kesepian. Hanya bersama Abi.”⁸



Gambar 1.1 Delisa dan Abi Usman berziarah ke makam
Sumber: film Hafalan Sholat Delisa (00:56:24)

Contoh sikap sabar seperti inilah yang ingin peneliti kaji lebih dalam lagi, sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk umat muslim lainnya jika dihadapkan pada bencana atau musibah.

Oleh sebab itu, dalam skripsi ini penulis tertarik untuk mengungkapkan lebih dalam lagi sikap yang terkandung dalam beberapa *scene* di film Hafalan Sholat Delisa. Dengan menggunakan analisis tanda dari Roland Barthes, yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif. Dimana dalam tahap denotatif ini, penulis menjelaskan petanda dan penanda yang terdapat pada beberapa *scene* dan dialog pemain yang mengandung unsur sikap sabar. Kemudian penulis kembangkan lagi sehingga menemukan interpretasi baru yang muncul dari interpretasi denotatif, yaitu tingkat konotasi. Di tingkat konotasi ini, penelitian lebih mengarah ke subjektifitas penulis sehingga akan memunculkan interpretasi makna yang lebih luas lagi.

⁸ Diambil dari dialog Delisa dan Abi Usman dalam *scene* 49 dalam film Hafalan Sholat Delisa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi sabar yang terdapat dalam film Hafalan Sholat Delisa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah representasi sabar yang terdapat dalam film Hafalan Sholat Delisa.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bisa dijabarkan ke dalam dua kategori:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi peneliti lainnya dalam menganalisis sebuah film, sehingga bisa diketahui film tersebut memberikan *manfa'at* ataukah *madharat* bagi penontonnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi sineas perfilman untuk bisa berkarya dengan menampilkan hasil produksi yang sarat akan pesan, baik sosial, moral, maupun religi. Sehingga tidak hanya asal berkarya, tapi berkarya dengan tidak asal-asalan.

Selain itu, diharapkan setelah membaca penelitian ini, para pembaca bisa menjadi penonton yang cerdas dengan bisa menyimpulkan atau memilih film yang baik dan sarat akan pesan baik, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagi

para sineas produser film, semoga bisa terus menghasilkan karya yang baik dan sarat akan pesan baik sebagai sarana dakwah *islamiyah*, *basyariyah* maupun *wathoniyah*.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangatlah penting untuk menghindari penjiplakan. Selain itu juga digunakan sebagai referensi terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan terhadap topik yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Kartika, mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Dengan judul “*Akhlak Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*”. Penelitian tersebut meneliti tentang akhlak hati yang meliputi syukur, ikhlas dan tawakkal serta pergaulan remaja masa kini dengan memfokuskan penelitian hanya pada simbol atau tanda yang terdapat dalam naskah dialog film Ketika Cinta bertasbih.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akad Herwandi, mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Dengan judul “*Aktualisasi Proses Taubat Dalam Film (Analisis Semiotika Terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aktualisasi proses taubat yang digambarkan dalam film Dalam Mihrab Cinta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yaser Asaad, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Dengan judul “*Analisis Semiotika Fundamentalisme*

Agama Dalam Film Khalifah". Penelitian ini meneliti tentang fundamentalisme agama, yaitu gerakan suatu kelompok atau perseorangan yang menolak bentuk pemahaman agama yang rasional dan kontekstual, yang terdapat dalam film Khalifah.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian di atas adalah, penelitian ini lebih memfokuskan subjek penelitian hanya pada satu sikap saja, yaitu sikap sabar yang terdapat pada beberapa *scene* film Hafalan Sholat Delisa. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori tanda dari Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dokumentatif, dan penelitian mengenai representasi sabar yang mengacu pada sikap yang ditampilkan oleh para pemain dalam film Hafalan Sholat Delisa ini belum pernah ada yang meneliti.

G. Kerangka Teori

Guna memudahkan dalam menganalisis data, maka penelitian ini akan menggunakan dua tinjauan teori yakni:

1. Tinjauan Tentang Sabar

a. Pengertian Sabar

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, sabar adalah tahan terhadap penderitaan dengan ridha, kemauan hati, dan dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT.⁹ Sabar juga berarti menerima dengan

⁹ Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani: Pendekatan Tematik Surat al-Muzammil*, (Yogyakarta: Pijar Cendekia, 2010), hlm.118.

penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Allah yang tidak terelakkan lagi.¹⁰

Sabar tergolong perkara yang menempati kedudukan mulia di dalam agama. Sabar termasuk salah satu bagian ibadah yang menempati relung-relung hati, gerak-gerak lisan dan tindakan anggota badan. Sedangkan hakikat penghambaan yang sejati tidak akan terealisasi tanpa kesabaran.

وَلَنبَلِّوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: ‘Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un’. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S al-Baqarah: 155-157)¹¹

b. Jenis-Jenis Sabar

Sabar jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dari berbagai jenisnya, yaitu:¹²

¹⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 36.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 120.

¹² Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur’ani*, hlm. 120.

1. *Iffah*

Yaitu sabar dalam menahan nafsu kemaluan dari perbuatan yang hina, seperti berzina. Ayat al-Quran yang melarang zina adalah surat al-Mukminun: 5-7.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ.

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S al-Mukminun: 5-7)¹³

Apabila diibaratkan, hawa nafsu adalah sebuah kendaraan dan sabar adalah tali kendalinya. Jika kendaraan tidak memiliki kendali, maka dia akan lari tidak tentu arah.

Adapun indikasi dari sikap *iffah* dalam skripsi ini, yaitu orang yang mampu menjaga pandangan matanya dan fikirannya terhadap hal-hal yang akan menjerumuskannya ke dalam perbuatan zina. Yaitu dengan memalingkan pandangan mata dan menundukkan pandangan terhadap orang yang bukan *mahram*-nya, serta tidak bersentuhan dengan orang yang juga bukan *mahram*-nya. Hal ini merujuk pada ucapan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 526.

nabi Yahya bin Zakaria ketika ditanya mengenai hal ihwal yang dapat menyebabkan perzinaan. Nabi Yahya menjawab:

Pandangan mata dan menghayalkan sesuatu yang tidak jelas. Jika ia betul-betul tidak didesak oleh nafsunya dengan desakan yang membuatnya tidak mampu lagi untuk menghancurkannya, maka hendaklah ia menikah.¹⁴

Dari ucapan nabi Yahya di atas sudah jelas bahwa pandangan mata bisa mengarahkan seseorang ke perbuatan zina. Seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bermesraan di tempat yang sepi, dsb. Sehingga disinilah fungsi sabar *'iffah* itu berperan sebagai pengendali dari liarnya hawa nafsu. Jadi, secara sederhana *'iffah* adalah sikap sabar seseorang dalam menahan hawa nafsu dan khayalan fikiran yang tidak jelas yang dikhawatirkan akan menjerumuskan orang tersebut untuk melakukan perbuatan zina.

2. *Hilmi*

Hilmi yaitu sikap sabar dalam menahan amarah. Amarah merupakan bara dari api neraka. Selagi manusia disusupi amarah, berarti setan telah bersemayam di dalam tubuhnya. Pada hakikatnya, marah adalah darah di dalam hati yang mendidih karena mencari

¹⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2007), hlm. 324.

pelampiasan.¹⁵ Ada tiga tingkatan manusia yang berkaitan dengan sifat pemaarah, yang bisa dijadikan indikator *hflmi* dalam skripsi ini. Yaitu:¹⁶

Pertama, orang yang *tafrith* (serba kekurangan). Yaitu orang yang kehilangan potensi amarah dan emosinya sama sekali (sehingga tidak dapat marah). Ketika dia diusik, dia hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Sikap orang dengan kualifikasi seperti ini termasuk orang yang tercela.

Kedua, orang yang memiliki emosi seimbang, tidak terlalu lemah dan tidak terlalu ekstrim amarahnya. Jadi, ketika orang ini diusik dia merasa marah tapi amarahnya tidak terlalu ekstrim. Marahnya hanya karena rasa sebal yang sesaat dan tidak melakukan tindakan balasan. Sifat seperti inilah yang disematkan oleh Allah SWT kepada para sahabat, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ ...

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah

¹⁵ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), hlm. 221.

¹⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 346.

keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (Q.S al-Fath: 29)¹⁷

Ketiga, orang yang *ifrath* (serba berlebihan).

Yaitu orang yang amarahnya melampaui batas sehingga keluar dari kendali akal dan agama. Orang yang seperti ini biasanya melampiaskan amarahnya dengan tindakan fisik sehingga tidak dapat berfikir jernih, bahkan terkesan ia seperti orang terpaksa melampiaskan amarahnya karena tidak tahu harus berbuat apa. Dan kualifikasi orang seperti ini sama dengan kualifikasi orang yang *tafrith*, yaitu sama-sam tercela. Karena kondisi dhohir dan bathinnya sama-sama buruk.

3. *Zuhud*

Zuhud yaitu sabar dalam menahan diri dari kemewahan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Namun *zuhud* tidaklah harus dengan meninggalkan seluruh harta dan memilih untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT secara terus-menerus. Akan tetapi *zuhud* itu bilamana engkau meninggalkan dunia, sebab engkau mengerti kehinaan dunia itu dengan disandarkan pada keindahan akhirat.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 843.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumuddin*, cet-VIII (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hlm. 232.

Sabar dalam hal *zuhud* ada tiga tingkatan yang bisa dijadikan sebagai indikator dari sabar *zuhud*:¹⁹

Pertama, orang yang merasa berat untuk bersikap *zuhud* terhadap dunia. Yaitu orang yang masih saja memenuhi kebutuhan duniawinya, meski dia sadar bahwa semua itu hanyalah bersifat sementara. Jadi, kesadaran *zuhud* orang tingkat pertama ini masih dirasa berat olehnya, sehingga tingkat pertama ini disebut dengan *mutazahhid* (orang yang masih belajar mencoba untuk ber-*zuhud*), dan ini adalah langkah awal untuk ber*zuhud*.

Kedua, orang yang meninggalkan dunia (*zuhud*) dengan suka rela karena menganggapnya hina, namun ia masih punya hasrat untuk duniawinya. Tingkatan kedua ini hampir sama dengan tingkatan pertama, hanya saja di tingkatan kedua ini, keinginan untuk memenuhi duniawinya sudah tidak terlalu diperhatikannya sehingga tidak terlalu berat untuk dilakukannya. Sikap ini masuk kategori *zuhud*, namun belum sempurna.

Ketiga, orang yang menganggap dunia tidak ada artinya. Jadi orang yang berada di tingkatan ketiga ini tidak menganggap kehidupan akhirat adalah ganti rugi

¹⁹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 453.

dari sikap dia yang meninggalkan kehidupan duniawi. Karena dia akan menerima apa saja yang Allah berikan kepadanya. Bagi orang seperti ini, kehidupan dunia dan akhirat dipandang sama, karena sikapnya untuk ber-*zuhud* adalah murni dari kesadarannya sendiri sebagai makhluk Allah SWT. Orang yang berada di tingkatan ketiga ini adalah orang-orang yang sempurna *zuhud*-nya.

Jadi, inti dari sikap sabar *zuhud* di skripsi ini adalah menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup. Dia tidak bergembira dengan adanya dunia di tangannya dan juga tidak bersedih hati dengan hilangnya dunia dari tangannya.²⁰

4. *Kitmañu sirrin*

Kitmañu sirrin yaitu sabar dalam menyembunyikan rahasia yang membuat duka hati. Dalam hal ini, kabar berita yang akan disampaikan kepada orang lain (komunikasikan) dikhususkan untuk menjaga hati komunikasikan agar tidak bersedih.

Adapun indikator dari *Kitmañu sirrin* adalah orang yang menyembunyikan rahasia tersebut tidak segera mengucapkannya, yang bisa dilihat dari dialog

²⁰ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 54.

yang ada di skenario. Alasan penyembunyian ini adalah tidak diinginkannya kebenaran itu terungkap sehingga menutupinya adalah pilihan yang terbaik.

5. *Qana'ah*

Yaitu sabar dalam menerima bagian yang dimiliki meskipun sedikit dengan tidak menginginkan bagian yang sudah dimiliki oleh orang lain. M. Amin Syukur mengemukakan definisi tentang *qana'ah* sebagai kepuasan jiwa terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah*, *qana'ah* diartikan sebagai sikap merasa cukup terhadap apa yang ada dan tidak menginginkan yang tidak ada.²¹ Sedangkan Lubis Salam mengatakan, *qana'ah* yaitu terhentinya keinginan terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah, sehingga tidak ada lagi keinginan untuk menambah apa yang sudah ada.²²

Definisi pertama dan kedua memiliki pandangan yang berbeda. Pada definisi kitab *Risalatul Qusyairiyah*, sikap *qana'ah* dilakukan terhadap sesuatu yang belum ada atau belum dimiliki. Sedangkan Lubis Salam,

²¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 14.

²² Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah, dan Rahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994), hlm. 160.

mengaplikasikan sikap *qana'ah* terhadap sesuatu yang sudah dimiliki.

Jadi, indikator *qana'ah* dalam skripsi ini yaitu sikap atau respon terhadap kenyataan untuk berbesar hati menerima segala kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) dan kondisi hidup (baik sakit maupun sehat) yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan diiringi semangat untuk menumbuhkan etos prestasi yang lebih besar di masa depan.

6. *Sa'atu sādri*

Yaitu sabar dalam menghadapi kasus atau masalah yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Atau bisa disebut dengan sikap lapang dada menerima segala cobaan atau musibah dari Allah. Dimana cobaan itu membuat seseorang kalut hatinya dan terpukul. Misalnya ketika ditimpa oleh bencana alam maupun bencana yang ditimbulkan dari ulah manusia itu sendiri.

Adapun indikator dari *sa'atu sādri* adalah diterimanya segala musibah maupun bencana yang Allah berikan dengan ikhlas dan pasrah. Yang bisa dilihat dari ekspresi wajah para pemain maupun dialog dzikir kepada Allah yang refleksi diucapkan oleh manusia ketika ditimpa suatu musibah. Misalnya

kalimat *istighfar*, *istirja'*, maupun kalimat lain yang mengingatkan makhluk kepada penciptanya.

Karena menurut Bukhori Abdul Shomad, berdzikir adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga bisa memberikan ketenangan batin, kebahagiaan, dan kedamaian di dalam hati pelakunya.

7. *Syaja'ah*

Syaja'ah berarti berani, yaitu berani untuk bersabar berlandaskan kebenaran yang dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi bisa juga ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Betapa banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tetapi hatinya lemah dan pengecut. Sebaliknya, betapa banyak orang yang fisiknya lemah, tetapi hatinya seperti hati singa.²³

Berikut ini adalah dua bentuk indikator sabar jenis *syaja'ah* yang disebutkan dalam al-Quran dan Hadist, yaitu:²⁴

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), hlm. 116.

²⁴ *Ibid.*,

Pertama, Keberanian untuk menghadapi musuh dalam peperangan (*jihad fi>sabillah*). Seorang muslim harus berani terjun ke medan perang menegakkan dan membela kebenaran. Dia harus terus maju sampai menang atau mati syahid. Tidak boleh mundur atau lari meninggalkan medan, kecuali mundur untuk bergabung dengan pasukan Islam yang lain atau sebagai bagian dari siasat peperangan.

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمَدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ
بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ.

Artinya: “ Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.” (Q.S Ali Imran: 125)²⁵

Kedua, keberanian dalam menyatakan kebenaran dan menerima kebenaran. Menyatakan kebenaran dan menerima kebenaran, keduanya dibutuhkan keberanian. Komunikator sebagai penyampai pesan, dianjurkan bersabar terhadap berbagai hal yang mungkin terjadi setelah pesan itu disampaikan. Misalnya akan adanya ancaman dari pihak lawan, karena terungkapnya kebenaran. Dan komunikasi sebagai penerima pesan juga harus lebih bersabar, jika pesan yang disampaikan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 96.

akan menyakiti atau membuat sedih hatinya. Bagaimanapun juga, keberanian dalam menyampaikan kebenaran memang harus disampaikan meskipun mengandung resiko.

Jadi, dalam skripsi ini penulis akan membagi beberapa *scene* yang dipilih oleh penulis, yang merepresentasikan sabar yang dilihat dari sikap para tokoh di film Hafalan Sholat Delisa, sesuai dengan indikator dari jenis-jenis sabar di atas.

2. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Film secara kolektif sering disebut dengan sinema atau kumpulan dari gambar-gambar yang bergerak. Dimana gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter dan direkam dari benda/ lensa (kamera) atau animasi.²⁶

Menurut A.W. Widjaja:

Film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, yang dapat dinikmati oleh sebagian besar penontonnya dengan mata dan telinga.²⁷

²⁶ Panca Javandalasta, *lima hari mahir*, hlm. 1.

²⁷ Wiwit Kartika, *Akhlaq Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 11.

b. Unsur-unsur Dalam Sebuah Film

Film adalah hasil karya bersama atau hasil kerja kelompok. Untuk proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain:²⁸

1) Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai ‘orang penting kedua’ di dalam suatu tim kerja produksi film.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu.

Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan

²⁸ <http://www.kajian-pustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html#>. UPTDYPL77tQ. Diakses pada 15 Januari 2013, pukul 10:06 WIB.

yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu akan mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pemain film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik dalam film. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar. Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

8) Pengisi dan Penata Suara (*dubber*)

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Bintang Film (aktor/ aktris)

Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu

pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

c. Film Sebagai Objek Analisis Semiotik

Film merupakan kajian semiotika yang amat relevan, karena semiotika merupakan kajian ilmu yang membahas tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti yang diungkapkan oleh Van Zoest, bahwa film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.²⁹

Dalam banyak penelitian tentang pesan film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, pesan dalam film lah yang mempengaruhi masyarakat, bukan masyarakat itu sendiri yang mempengaruhi film. Akan tetapi saat ini, sudah banyak rumah produksi yang memproduksi film berdasarkan cerita atau ide yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Hal ini juga didasarkan pada argumen di muka, yang menjelaskan bahwa film adalah potret dari realitas masyarakat.

Semiotika pada film juga bisa terbentuk melalui pengambilan gambar ketika shooting. Yaitu:³⁰

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 128.

³⁰ Bambang Samedhi, *Sinematografi Videografi: Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). Hlm. 55-57.

1. *Establishing Shot* (ES)

Establishing shot dalam hal ini dimaksudkan sebagai pengenalan (biasanya pengenalan lokasi) dengan maksud agar penonton mengetahui secara jelas posisi aktor atau situasi geografis tempat (*setting*) dilakukannya *shooting*.

Establishing shot biasanya berukuran *extreme long shot* (ELS), tujuannya yaitu untuk menunjukkan kepada para penonton perubahan-perubahan tempat atau situasi agar penonton tetap dapat mengikuti alur cerita dengan baik. Adapun contoh dari *establishing shot* bisa dilihat pada Gambar 1.2.

Oleh karena itu, *establishing shot* harus ditampilkan secara periodik agar penonton bisa mengingat dengan jelas tempat atau posisi aktor baik itu pertukaran tempat ataupun gerakan keluar masuk layar di dalam set.



Gambar 1.2. Contoh *Establishing Shot*
Sumber: film Hafalan Sholat Delisa (00:00:16)

2. *Extreme Long Shot* (ELS)

Extreme long shot adalah ukuran *shot* untuk menunjukkan pemandangan alam secara luas atau untuk memperlihatkan kepada penonton suatu objek yang bergerak secara cepat dan posisinya di alam atau tempat yang dilaluinya, sehingga penonton tidak bisa menyaksikan ekspresi dari pemain. Adapun contoh gambarnya sama dengan contoh *establishing shot* di Gambar 1.2 di atas.

3. *Long Shot* (LS)

Long shot adalah ukuran pemandangan alam terbatas, yang dimaksudkan untuk menggambarkan pergerakan objek baik orang, binatang atau benda bergerak lainnya. Pengambilan gambar dalam bentuk *long shot*, ekspresi yang ditampilkan pemainnya juga tidak bisa dilihat secara jelas karena motivasi dari pengambilan *long shot* hanya untuk menunjukkan pergerakan objek. Seperti yang terdapat dalam Gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3. Contoh *Long Shot*
Sumber: film Hafalan Sholat Delisa (00:22:19)

4. *Medium Shot* (MS)

Medium shot digunakan untuk menekankan wajah seseorang dan gerakan tangannya (*gesture*). Biasanya untuk menampilkan orang yang sedang berbicara dengan menggerak-gerakkan tangan sambil duduk atau tidak berpindah-pindah tempat (tetap). Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.4 yang memperlihatkan akting dua orang yang sedang berkomunikasi.



Gambar 1.4. Contoh *Medium Shot*
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:03:49)

5. *Knee Shot* (KS)

Knee shot yaitu gambar yang diambil dengan ukuran dari lutut ke atas, dimaksudkan untuk

menampilkan seseorang yang sedang berjalan dengan lambat dengan harapan ekspresi wajahnya tetap terlihat, demikian juga dengan gerakan tangannya atau mungkin apa yang dibawa oleh tangannya. Seperti yang terdapat dalam Gambar 1.5 yang memperlihatkan dua orang yang sedang menoleh ke belakang.



Gambar 1.5. Contoh *Knee Shot*

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:25:56)

6. *Close Up* (CU)

Close up biasanya dipakai untuk menjelaskan detail wajah seseorang sehingga ekspresinya akan tampak. Seperti yang terdapat dalam Gambar 1.6 memperlihatkan akting seseorang yang sedang makan apel. Sedangkan gambar *close up* untuk benda dimaksudkan untuk menonjolkan detailnya.

Close up adalah salah satu sarana penuturan cerita yang paling kuat, tujuannya yaitu agar kesan visual yang dimaksud kepada penonton bisa sampai dengan baik.



Gambar 1.6. Contoh *Close Up*
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:35:36)

7. *Medium Close Up* (MCU)

Medium close up dimaksudkan untuk menonjolkan mimik atau raut muka seseorang dan untuk menampilkan wajah pemain secara utuh agar nampak rambut dan aksesorisnya. Seperti yang terdapat dalam Gambar 1.7 di bawah ini.



Gambar 1.7. Contoh *Medium Close Up*
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:25:45)

8. *Full Shot* (FS)

Full shot adalah ukuran gambar yang menampilkan seluruh tubuh manusia secara utuh dengan maksud agar tetap bisa memperlihatkan wajah, baik itu ekspresi maupun seluruh gerakan tubuhnya.

Adapun contoh dari *full shot* bisa dilihat dalam Gambar 1.8 yang memperlihatkan gambar keseluruhan objek yang sedang duduk dan jongkok.



Gambar 1.8. Contoh *Full Shot*

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:40:20)

Untuk lebih jelasnya, motivasi pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen dapat dilihat dalam Tabel 1.1 di bawah ini:

Ukuran Shot	Motivasi Shot
<i>Extreme Long Shot</i> (ELS)	Gerak cepat/ situasi/ pemandangan
<i>Long Shot</i> (LS)	Gerak cepat
<i>Medium Shot</i> (MS)	Gerak tangan/ <i>gesture</i>
<i>Knee Shot</i> (KS)	Gerak tangan/ pergerakan objek lamban/ jalan pelan
<i>Close Up</i> (CU)	Ekspresi
<i>Medium Close Up</i> (MCU)	Ekspresi wajah/ mimik
<i>Full Shot</i> (FS)	Gerak agak cepat

Tabel 1.1 Ukuran *shot* dan motivasinya

Analisis semiotika pada film, juga berlangsung pada teks bahasa yang merupakan struktur dari produksi tanda. Bagian struktur penandaan dalam film biasanya terdapat dalam unsur tanda paling kecil dalam film yang disebut dengan *scene*. *Scene* dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut alur. Alur sendiri merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga

mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetis, yaitu menuntun dan mengarahkan perhatian penonton ke dalam susunan motif tertentu.³¹

Begitulah sebuah film, pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan bahasa untuk mengodekan pesan yang disampaikan. Karena menurut Roland Barthes, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.³²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proposal ini adalah kualitatif. Dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dokumentatif, yaitu melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti, selanjutnya menganalisis objek yang menjadi pusat penelitian. Dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan jelas mengenai sikap sabar yang terdapat pada beberapa *scene* film Hafalan Sholat Delisa.

³¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), Hlm. 263.

³² Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, hlm. 63.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh.³³ Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah film Hafalan Sholat Delisa karya Sony Gaokasak, yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Tere-Liye.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian penulis adalah sikap sabar yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa.

3. Sumber Data Penelitian

Data yang akan digunakan oleh penulis adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa *Video Compact Disk* (VCD) film Hafalan Sholat Delisa. Sedangkan data sekunder berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data ini adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif.

³³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.102.

³⁴ Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafika Persada, 1995), hlm.92-93.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Yaitu data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka, maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut studi dokumentasi.³⁵

Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Sesuai dengan definisi dari semiotik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda, maka dalam penelitian ini, fokus kajian penulis adalah pada seputar tanda. Adapun tanda yang diteliti adalah tanda verbal, yang berupa dialog atau ucapan para pemain atau tokoh film, dan non verbal yang penulis sebut dengan tanda visual, yaitu tanda dalam wujud gambar yang penulis peroleh dari beberapa *scene* yang mengindikasikan adanya kesabaran yang ditunjukkan oleh sikap dari para pemain atau tokoh film.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama, yaitu memutar film Hafalan Sholat Delisa kemudian mengelompokkan data, yang berupa dialog dan gambar yang merepresentasikan adanya sikap sabar dari para pemain. *Langkah kedua*, penulis mengkaji atau membedah isi tayangan dengan cara mengartikan maksud dari potongan-potongan dialog dan gambar yang dipilih, kemudian menafsirkannya dengan berpedoman pada teori yang ada.

³⁵ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 36.

Langkah ketiga yang dilakukan oleh penulis, adalah menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan adalah dalam bentuk kalimat deskriptif yang dilengkapi dengan tabel sebagai pelengkap.

Adapun paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma kritis yang mengizinkan seorang peneliti melakukan interpretasi teks secara subjektif.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai oleh penulis adalah metode analisis data semiotika yang mengkaji tanda pada gambar adegan film Hafalan Sholat Delisa. Dimana beberapa tanda, seperti yang terdapat pada gambar *scene* dan dialog pemain, memiliki makna yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang, karena makna tersebut terkodekan dalam sebuah tanda. Yang mana dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis dari Roland Barthes.

Roland Barthes merumuskan tanda sebagai sistem pertandaan yang terdiri dari *expression* (E) yang berhubungan (*relation* – R) dengan *content* (C). Roland berpendapat bahwa E-R-C merupakan sistem tanda dasar dan umum. Kemudian dari teori ini, Barthes mengembangkannya lagi, sehingga menjadi teori denotasi dan konotasi. Menurutnya, *content* (C) dapat dikembangkan lagi untuk memperoleh makna interpretasi yang lebih dalam lagi. Akibatnya, tanda pertama (E₁ R₁ C₁) bisa menjadi tanda kedua (E₂ R₂ C₂). Tanda pertama disebutnya dengan denotasi, dan tanda

kedua yang merupakan interpretasi dari makna denotasi, disebut dengan konotasi.

Adapun penjelasannya, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.³⁶ Sedangkan Konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).³⁷

Denotasi yang dikemukakan Barthes dalam merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak.³⁸ Denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap.

Dari tingkat denotasi, kemudian Barthes mengembangkannya lagi ke tingkat konotasi, yang merupakan kunci analisis semiotik dari Roland Barthes dalam menganalisis suatu tanda. Tingkat pertandaan ini menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Di tingkat konotasi ini membuka kemungkinan makna interpretasi yang lebih luas, sehingga

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 70.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (yogyakarta: Jalasutra, 2010). Hlm. 261.

terbentuklah makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Secara umum, konotasi berkaitan dengan pandangan subjektifitas pengalaman pribadi penulis, karena pengungkapan makna pada tingkat konotasi ini bertujuan untuk membongkar makna yang terselubung.

Pada tahap konotasi penelitian Barthes, kita akan dipertemukan dengan mitos. Mitos disini berbeda dengan arti mitos pada umumnya. Mitos dalam model Barthes merupakan cara untuk memaparkan sebuah fakta yang menguraikan perjalanan konotasi menjadi sebuah mitos. Konotasi yang menetap pada suatu komunitas akan berakhir menjadi makna yang membudaya, karena terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada sesuatu secara tetap.

Jika dipetakan, kurang lebih konsep Roland Barthes ini seperti dalam Tabel 1.2 dibawah ini:

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Untuk analisis penelitian ini, penulis akan memilah dan membagi beberapa *scene* yang merepresentasikan sikap sabar dengan fokus penelitian pada tanda verbal dan non verbal. Tanda verbal adalah tanda-

tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan tanda non verbal dapat berupa: (i) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang verbal “Mari!”; (ii) suara, misalnya bersiul, atau membunyikan “Ssstt...” yang bermakna memanggil seseorang; (iii) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, misalnya rambu-rambu lalu lintas, bendera, dan (iv) benda-benda yang bermakna kultural, seperti bibit pohon kelapa yang menandakan bahwa kedua pengantin harus banyak mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.³⁹ Adapun tanda non verbal yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah tanda visual.

Singkatnya, tanda verbal merupakan bahasa yang diucapkan oleh para pemain (dialog), sedangkan tanda visual adalah lambang atau tanda selain bahasa dialog atau bisa juga diartikan sebagai tanda yang bukan kata-kata. Tanda visual yang dipakai penulis di skripsi ini, yaitu berwujud gambar atau foto yang diambil penulis melalui *print screen*.

Untuk mempermudah pemahaman penulis mengenai kerangka teori konsep analisis dari Roland Barthes, penulis menyajikannya ke dalam Tabel 1.3. Dalam masing-masing tahapannya, yaitu tahap denotasi dan konotasi terdapat tanda verbal dan tanda visual yang dijadikan landasan penulis untuk menganalisis sehingga akan memunculkan mitos.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 122.

DENOTATIF		KONOTATIF		MITOS
Tanda verbal	Tanda visual	Tanda verbal	Tanda visual	
Dialog pemain yang menunjukkan adanya indikasi sikap sabar dari pemain.	Pendeskripsian gambar dalam sebuah <i>scene</i> yang mengindikasikan adanya sikap sabar pemain yang diambil dengan cara <i>di-print screen</i> .	Interpretasi subjektif peneliti, dengan cara menjelaskan maksud dari dialog pemain.	Interpretasi subjektif peneliti terhadap gambar. Yang meliputi teknik kamera dan mimik pemain.	Penyebutan atau penamaan sikap. Yaitu termasuk kedalam jenis sabar seperti apakah <i>scene</i> yang diteliti tersebut.

Tabel 1.3 Kerangka teori Roland Barthes

Pendekatan Roland Barthes ini dianggap penulis mempunyai kelebihan dibanding model pendekatan semiotika lainnya, karena pendekatan ini berpotensi untuk menemukan makna dalam suatu tanda sampai ke dasarnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum film Hafalan Sholat Delisa yang meliputi; latar belakang pembuatan film Hafalan Sholat Delisa, sinopsis film Hafalan Sholat Delisa, dan karakter para tokoh penting dalam film Hafalan Sholat Delisa.

Bab ketiga, merupakan hasil dari penelitian. Yaitu hasil dari menganalisis beberapa *scene* yang merepresentasikan sabar. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan beberapa *scene* yang merepresentasikan sabar, kemudian mengategorisasikan beberapa *scene* tersebut sehingga terbentuklah sub tema.

Bab keempat, yaitu penutup sebagai akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB III
ANALISIS SABAR DALAM FILM
HAFALAN SHOLAT DELISA

Film merupakan media penyampai pesan yang cukup efektif dibandingkan dengan media-media massa lainnya. Ini dikarenakan film menggabungkan dua elemen audio dan visual yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat di belahan dunia manapun. Sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan masyarakat tersebut pun diwujudkan oleh para *developer* dalam bentuk gedung bioskop. Masyarakat berbondong-bondong dan rela mengantri demi melihat film yang mereka rasa bagus untuk ditonton.

Salah satu film yang banyak ditonton oleh masyarakat di awal tahun 2012 adalah Hafalan Sholat Delisa. Ceritanya yang menarik dan pesan yang disampaikan oleh Sang sutradara, Sony Gaokasak, yang cukup mengena di hati para penonton, menjadikan film ini laris manis setelah rilis dan mulai ditayangkan di bioskop. Menceritakan tentang kesabaran, ketabahan dan ketegaran seorang anak kecil berumur enam tahun yang bernama Delisa, yang mungkin tidak bisa ditiru atau dilakukan oleh orang dewasa ketika peristiwa tsunami Aceh tersebut terjadi.

Dalam analisisnya, peneliti menemukan beberapa tanda representasi sabar dalam film Hafalan Sholat Delisa, antara lain:

A. *Iffah*

Kesabaran jenis *iffah* ini dapat peneliti temukan dalam *scene* 53 yang berupa sikap Ustadz Rahman ketika menundukkan kepala dan mengatupkan kedua tangannya di depan dada untuk menjaga kehormatannya ketika berhadapan dengan suster Sophi. Dapat dikatakan demikian karena salah satu perbuatan yang bisa mengarahkan seseorang melakukan perbuatan zina adalah melalui pandangan mata. Sehingga dengan menundukkan pandangan dan mengatupkan kedua tangan di depan dada sebagai pengganti dari jabat tangan, merupakan bentuk pertahanan diri sikap *iffah*. Dalam *scene* ini direpresentasikan oleh Ustadz Rahman dan suster Sophi, yaitu:

Ketika Ustadz Rahman dan suster Sophi menundukkan pandangan dan mengatupkan kedua tangan di depan dada

1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.1 Ustadz Rahman dan suster Sophi
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:04:27)

Tanda visual merupakan tanda dalam wujud gambar yang diambil dari *scene* dalam film. Visualisasi gambar di atas memperlihatkan sikap Ustadz Rahman dan suster Sophi yang menundukkan pandangan mereka dan mengatupkan kedua

tangannya di depan dada sebagai pengganti dari berjabat tangan. *Scene* ini diambil ketika Ustadz Rahman mendapat pencerahan semangat hidup dari suster Sophi mengenai kehidupannya setelah diterpa oleh bencana tsunami.

Sedangkan tanda verbal merupakan bahasa yang diucapkan atau dipakai untuk berdialog oleh para pemain dalam bentuk dialog sesuai dengan skenario film tersebut. Adapun dialog yang diucapkan oleh Ustadz Rahman dan suster Sophi dalam *scene* 53 ini adalah terdapat dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

SCENE	SHOT	DIALOG
53	MS	Suster Sophi : <i>Are you Delisa's family?</i>
	MS	Ust. Rahman : <i>No. I'am her teacher</i>
	MCU	Suster Sophi : <i>It was the big disaster, right?</i>
	MCU	Ust. Rahman : <i>I still ask my self. What the meaning of all this? Why Allah give us a disaster? How can we move on? How can we tought? How can we get truth for this pain?</i>
	MS	Suster Sophi : <i>Why you don't ask her? She was lost her mother, three her sister and she was lost her leg. And she continous play the football</i>
	MS	Ust. Rahman : <i>Yes, you're right.</i>
	MS	Suster Sophi : <i>Ya.</i>
	MS	Ust. Rahman : <i>I will ask her. Thank you.</i>
	MS	Suster Sophi : <i>Thank you.</i>

Tabel 3.1 Dialog Ustadz Rahman dan suster Sophi.

2. Denotasi

Sikap Ustadz Rahman dan suster Shopi yang menundukkan pandangan mereka dan mengatupkan kedua tangan mereka di depan dada, adalah sikap yang biasa digunakan oleh orang Islam ketika berhadapan dengan seseorang yang bukan *mahram*-nya sebagai bentuk pertahanan diri akan nafsu mereka dan pengganti dari jabat tangan. Penjelasan akan penanda dan petanda mengenai sikap Ustadz Rahman dan Suster Sophi dalam *scene* ini, lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.2. Dalam film ini, Ustadz Rahman dan suster Sophi adalah dua orang yang menganut agama Islam, sehingga sikap seperti itulah yang mereka pakai agar tidak bersentuhan langsung dengan orang yang bukan *mahram*-nya.

Dalam *scene* berikutnya, sikap seperti ini juga ditemukan, yaitu ketika ustad Rahman dan suster Sophi melihat Delisa bermain bola dan kemenangan diraih oleh kubu Delisa. Karena rasa teramat bahagiannya, mereka hampir saja melakukan ‘tos’ bersama-sama. Akan tetapi kemudian mereka tersadar dan menggantinya dengan mengatupkan kedua tangan mereka di depan dada mereka.



a) Ketika Ustadz Rahman dan Suster Sophi akan melakukan ‘tos’
(01:05:40)



b) Ketika Ustadz Rahman dan Suster Sophi menyadari kesalahan mereka (01:05:42)

Gambar 3.2 Ekspresi gembira Ustadz Rahman dan suster Sophi

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Mengatupkan kedua tangan di depan dada	Salam	Dalam ajaran agama Islam, pengungkapan salam dengan cara tersebut adalah untuk menghormati sesama pemeluk agama Islam. Saling menjaga kesucian diri masing-masing.
Menundukkan pandangan	Malu	Sebagai seorang muslim memiliki rasa malu adalah anjuran akidah. Adapun menundukkan pandangan ketika berhadapan dengan lawan jenis merupakan bentuk pertahanan diri akan <i>ma'shiatul 'ain</i> (perbuatan yang dibenci oleh Allah yang ditimbulkan dari mata)
Peci	Muslim	Ustadz Rahman adalah seorang guru ngaji yang sudah biasa dan sering menggunakan peci tersebut kemanapun dia pergi.

Tabel 3.2 Penanda dan petanda dalam *scene* 53

3. Konotasi

Gambar yang diambil secara *medium shoot* (MS) di atas memperlihatkan keakraban antara dua orang yang seakan sudah kenal lama. Padahal dalam film ini, Ustadz Rahman dan suster Sophi dipertemukan pertama kali adalah dalam *scene* ini. Adapun tujuan dari diambilnya gambar secara *medium shoot*, adalah untuk menekankan ekspresi atau mimik pemain dan *gesture* badannya sehingga terkesan lebih hidup dan nyata.¹

Sebagaimana yang penulis jelaskan dalam tabel penanda dan petanda dalam Tabel 3.2 di atas, sikap Ustadz Rahman dan suster Sophi yang saling menundukkan pandangan dan mengatupkan kedua tangan mereka di depan dada merupakan salah satu indikator atau tanda dari sikap *'iffah*. Menurut Latifah Muzammirah, bersentuhan kulit antara dua orang lawan jenis (laki-laki dan perempuan) yang bukan *mahram*-nya adalah haram hukumnya. Dengan alasan bahwa tersentuhnya kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*-nya, dapat menimbulkan syahwat dan akhirnya bisa berbuah pada perzinaan. Sehingga dalam agama Islam sikap yang baik adalah dengan mengatupkan kedua tangan di depan dada sambil membungkukkan kepala.²

¹ Bambang Semedhi, *Sinematografi Videologi*, hlm. 55.

² M. Latifah Muzammirah, *Wanita Idaman Surga*, (ttp: One Book, 2010). Hlm. 37

Menjaga pandangan mata ketika berhadapan dengan lawan jenis merupakan bentuk penahanan diri dari perbuatan zina yang disarankan oleh nabi Yahya sebagai pengendali liarnya hawa nafsu manusia. Sehingga seseorang yang mengamalkan sikap *'iffah* tersebut diharapkan akan dapat terhindar dari perbuatan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan zina atau yang dilarang oleh agama, seperti berpegangan tangan dengan lawan jenis (bersalaman).

4. Mitos

Sikap Ustadz Rahman dalam *scene* ini termasuk dalam jenis sabar *'iffah*, yaitu sabar menahan hawa nafsu kemaluan, pandangan mata, dan pikirannya terhadap hal-hal yang menjerumuskannya ke dalam perbuatan zina. Dengan menundukkan pandangan dan mengatupkan kedua tangan di depan dada seperti dalam gambar di atas, seseorang bisa dikatakan telah menjaga dirinya agar tidak terjerumus oleh hawa nafsunya.

Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh at-Tabrani, rosulullah Muhammad SAW. Pernah bersabda:

Dari Ma'qal bin Yasar berkata sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "Jika ditusukkan di atas kepala salah seorang diantara kalian jarum dari besi itu, adalah lebih baik baginya daripada memegang wanita yang tidak dihalalkan bagi dirinya.". (HR. at-Tabrani).³

³ *Ibid.*, hlm. 38.

Oleh karena itu, menjaga pandangan mata merupakan hal terbaik sebagai pertahanan diri terhadap hawa nafsu yang selalu menjerumuskan manusia menuju perbuatan *ma'syat* yang dibenci oleh Allah SWT.

B. *Hilmi*

Kesabaran jenis *hilmi* dalam skripsi ini dapat peneliti temukan dalam *scene* 2 dan 38, yaitu ketika Tiur dilempar bola oleh Umam dan ketika Umam membuang nasi bungkus pemberian abinya. *Scene* 2 dan 38 ini dikategorikan sebagai sabar dalam jenis *hilmi* karena adanya penahanan diri dari orang yang marah, yaitu ketika diusik dia hanya merasa sebal sesaat dan tidak melakukan perbuatan balasan sehingga batallah amarahnya.

Adapun representasi yang menunjukkan adanya sabar jenis *hilmi* yaitu, antara lain:

1. Ketika Tiur memilih pergi meninggalkan setelah Umam melemparnya dengan bola

1.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.3 Tiur jatuh dari sepedanya
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:03:30)

Dalam *scene* ini, terlihat sosok Tiur yang terjatuh ke tanah.

Dalam Gambar 3.3 Tiur terlihat memasang raut muka sebal dengan

posisi sedang memunggungi Umam. Di depan Tiur terlihat roda sepedanya, yang menandakan sepedanya juga ikut terjatuh dan tergeletak begitu saja. Dan tidak jauh dari jatuhnya Tiur, yaitu di belakang Tiur, terlihat Umam yang berkacak pinggang berdiri di depan teman-temannya.

Dialog yang terdapat pada Tabel 3.3 merupakan percakapan yang diucapkan oleh Umam dan Tiur setelah Umam melempar bola ke arah Tiur. Kemarahan Tiur dapat dilihat melalui dialognya yang selalu menolak perintah Umam.

SCENE	SHOOT	DIALOG
2	MCU	Tiur : <i>Umam nakal!</i>
	MCU	Umam : <i>Eh, Tiur. Cepat kau ambil bolanya!</i>
	MCU	Tiur : <i>Tak mau..</i>
	MCU	Umam : <i>Ambil cepat!</i>
	LS	Tiur : <i>tidak!</i>
	ELS	Umam : <i>ambil! Ambil Tiur...!</i>

Tabel 3.3 Dialog Tiur dan Umam

1.2. Denotasi

Awal kejadian ini dimulai dari senangnya hati Tiur ketika bersepeda di pagi hari dengan tersenyum riang. Kemudian senyum itu hilang ketika bola Umam mendarat mengenai kepalanya. Tiur pun terjatuh dengan sepedanya dan merintih kesakitan. Seketika Umam dan teman-temannya menertawakan Tiur dan Tiur pun semakin jengkel dengan ulah Umam.

Dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.3, Umam menyuruh Tiur untuk mengembalikan bola yang tadi mendarat ke kepala Tiur. Tapi, karena Tiur merasa sebal dengan kenakalan Umam dan dia juga ditertawakan oleh Umam dan kawan-kawannya, maka Tiur menolaknya dan mengacuhkan perintah Umam. Tiur pun pergi menjauh dari Umam dan kawan-kawannya sambil menuntun sepedanya yang jatuh.

Adapun penanda dan petanda yang terdapat dalam Gambar 3.3 yang mengindikasikan adanya kesabaran yang direpresentasikan oleh sosok Tiur dalam *scene* 2 ini, bisa dilihat dalam Tabel 3.4 di bawah ini.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Wajah Tiur muram dan kepalanya menunduk	Kesedihan	Tiur sebal dengan Umam yang sudah melemparnya dengan bola.
Tangan yang menekan ke pasir	Kekuatan	Tiur berusaha untuk tegar dengan menopang tubuhnya dengan kedua tangannya.
Hampan pasir	Pantai	Tiur tinggal di daerah pesisir pantai Lhok Nga.
Sepeda	Alat transportasi	Tiur terjatuh bersama dengan sepeda yang

		ditumpanginya.
Empat anak berdiri di belakang Tiur	Teman-teman Tiur	Umam dan kawan-kawannya yang sedang bermain bola bersama.

Tabel 3.4 Penanda dan petanda dalam *scene 2*

1.3. Konotasi

Visualisasi jatuhnya Tiur di atas yang terdapat dalam Gambar 3.3, di-*shot* oleh kamera secara *long shot* (LS). Gambar yang diambil secara *long shot* ini menyajikan suasana yang lebih luas sehingga setiap gerakan pemain terlihat lebih jelas. Selain bisa melihat ekspresi jatuhnya Tiur, penonton juga bisa melihat gerakan Umam yang berkacak pinggang sambil menertawakan jatuhnya Tiur yang menunjukkan kekuatan lelakinya.

Motivasi dari diambilnya gambar secara *long shot* dalam *scene* ini karena pergerakan pemain yang cepat, yaitu ketika Tiur menolak perintah Umam kemudian dia langsung berdiri, secara langsung membutuhkan gerak yang cepat. Sehingga pengambilan gambar yang tepat adalah secara *long shot* agar pergerakan pemain bisa dilihat dengan jelas oleh penonton.⁴

Diantara anak seumurannya, Umam dikenal dengan anak yang nakal dan selalu jahil ke teman-temannya. Gaya Umam dalam *scene* ini seakan menantang Tiur yang *notabene*-nya adalah anak

⁴ Bambang Semedhi, *Sinematografi Videologi*, hlm. 56.

perempuan yang lemah. Sikap Umam ini, tentu dalam agama Islam sangatlah dilarang. Khususnya dalam menjalin *ukhuwah* dengan orang-orang disekitar kita, baik itu tetangga, saudara, maupun orang yang belum kita kenal. Berbuat sesuatu yang menyakitkan orang lain sama dengan kita berbuat kemunkaran, sedangkan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi pemimpin dimuka bumi dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti yang termaktub dalam surat Ali Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (Q.S Ali Imran:110)⁵

Dalam *scene* ini, sikap sabar ditunjukkan oleh sosok Tiur. Tiur dalam film Hafalan Sholat Delisa ini diceritakan sebagai anak perempuan yang lemah lembut yang tidak berani melawan. Seperti halnya perempuan-perempuan pada umumnya yang memilih diam dan berlaku lembut ketika dijahili oleh laki-laki. Tidak berani melawan secara fisik dan hanya berani melalui mulut.

Rintihan Tiur menandakan secara jelas bahwa Tiur merasa kesakitan ketika jatuh ke pasir. Sehingga wajar saja jika Tiur menentang keras perintah Umam untuk mengembalikan bola yang mengenai kepalanya. Adapun dialog Tiur yang terdapat dalam

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 94.

Tabel 3.3 yang menunjukkan bahwa dia menentang perintah Umam, yaitu ditunjukkan dengan ucapan “*Tidak mau*” yang dia ucapkan dengan nada sedang, dan kata “*Tidak!*” yang dia ucapkan dengan nada tinggi ketika diperintah oleh Umam untuk kedua kalinya.

Sikap menolak Tiur di atas merupakan tanda sebaliknya Tiur kepada Umam. Akan tetapi, meskipun Tiur merasa marah yang ditunjukkan dengan ungkapan sebal “*Tidak mau*” dan “*Tidak!*”, Tiur sama sekali tidak melakukan perlawanan untuk membalas perbuatan Umam.

1.4. Mitos

Perilaku tidak melawannya Tiur kepada Umam, menunjukkan sisi positifnya Tiur. Tiur seakan merasa perbuatan Umam kepadanya adalah hal yang wajar, karena Umam sudah dikenal dengan kenakalan dan kejahilannya. Walaupun Tiur membalasnya dengan melempar balik bolanya ke arah Umam, juga tidak akan mengurangi kejahilan Umam. Maka sikap Tiur yang diam, secara tidak langsung mengajarkan penonton untuk menghadapi orang seperti umam dengan hati yang lapang. Dalam artian, diterima dengan sabar dan tidak perlu membalasnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya saja perkelahian yang berkelanjutan dengan adu fisik, yang akhirnya akan merugikan kedua belah pihak.

Sikap sabar yang dilakukan oleh Tiur ini tergolong ke dalam sabar jenis *hijmi*, yaitu sabar dalam menahan amarah yang meluap-luap. Tiur hanya merasa marah dalam hati saja dan dikeluarkannya dalam ucapan “*Tidak mau*” yang diucapkan dengan nada sedang dan “*Tidak!*” yang dia ucapkan dengan nada tinggi, kemudian diikuti dengan berlalunya tiur mengacuhkan perintah Umam sambil menuntun sepedanya menjauh dari Umam dan teman-temannya.

Sabar jenis *hijmi* yang dilakukan oleh Tiur dalam *scene* ini termasuk dalam kategori seimbang karena tidak terlalu lemah dan tidak terlalu ekstrim marahnya, karena marah yang dilakukan oleh Tiur merupakan marah sebal yang hanya sesaat dan Tiur tidak melakukan tindakan balasan kepada Umam.

2. Ketika abinya Umam melihat Umam membuang nasi bungkus pemberiannya

2.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.4. Ekspresi abinya Umam ketika mengambil nasi
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:40:23)

Dalam gambar 3.4 di atas terlihat abinya Umam sedang membungkuk mengambil nasi bungkus yang dibuang oleh Umam.

Scene 38 ini diambil ketika Umam sudah membuang sebungkus nasi jatahnya sendiri pemberian dari abinya.

Scene 38 ini menceritakan ngambeknya Umam karena masih terpukul dengan peristiwa tsunami yang merengut saudara-saudaranya dan uminya belum ditemukan sehingga dia tidak mau makan. Dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.5, abinya Umam sudah membujuk Umam untuk segera makan, tapi umam tidak mau dan membuangnya ke tanah di depan mata abinya sendiri. Sehingga ekspresi atau mimik abinya Umam untuk menahan amarah (*hflmi*) terlihat jelas dalam Gambar 3.4.

SCENE	SHOOT	DIALOG
38	LS	Abi Umam : <i>Ayo, dimakan!</i>
	CU	Umam : <i>(memasang raut cemberut sambil membuang nasi bungkus pemberian abinya)</i>
	LS	Abi Umam : <i>Ayolah... makanan</i>
	MCU	<i>jangan dibuang-buang. Masih banyak yang belum dapat makan. Nih punya Abi. Ayolah, makan... Ayolah</i>
	LS	Umam : <i>(pergi meninggalkan abinya)</i>
	LS	Abi Umam : <i>mam... Umam!</i>

Tabel 3.5 Dialog abinya Umam dan Umam

2.2. Denotasi

Gambar 3.4 yang diambil dari *scene* 38 di atas menceritakan perhatian antara seorang ayah dengan anaknya, yaitu

antara abinya Umam dengan Umam. Abinya Umam yang mengetahui Umam belum makan padahal hari sudah gelap, menawari Umam untuk makan nasi bungkus yang disediakan di pengungsian. Tapi sayangnya, nasi bungkus tersebut dibuang oleh Umam yang sedang ngambek karena masih terkenang dengan musibah meninggalnya saudara-saudanya dan belum ditemukannya uminya Umam. Abinya Umam terpukul dan menasehati Umam untuk tidak membuang makanan.

Dialog yang terdapat dalam Tabel 3.5 di *scene* 38 ini secara jelas mengungkapkan bahwa abinya Umam menawarkan sebungkus nasi kepada Umam, sebagai bentuk perhatian seorang ayah kepada anaknya. Akan tetapi justru ditanggapi oleh Umam dengan menunjukkan ekspresi kesedihan dan kemalasan dengan menundukkan kepala seolah tidak peduli dengan kehadiran abinya. Tapi penolakan Umam tersebut kemudian terlihat dalam Tabel 3.5 yang membuang makanan tersebut dan berlari meninggalkan abinya. Untuk lebih jelasnya, penulis tampilkan Tabel 3.6 mengenai penanda dan petanda yang menjelaskan tanda-tanda yang terdapat dalam Gambar 3.4. Rasa sedih sudah terwakili dari mimik wajah abinya Umam. Akan tetapi tidak ada perlawanan dari abinya Umam ini.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Kepala Umam menunduk dan	Kesedihan dan kemalasan	Umam sedang bersedih atas musibah meninggalnya

kaki kanannya diangkat.		saudaranya dan Umam saat itu sedang malas untuk melakukan apa saja. Termasuk makan.
Tenda	Tempat tinggal	Umam dan abinya tinggal di tenda penampungan korban bencana.
Nasi yang dipegang oleh abinya Umam	Makan	Abinya Umam menyuruh Umam untuk makan, karena sudah masuk waktunya makan malam.
Ayah dan anak duduk berdua	Keakraban	Wujud perhatian dari abinya Umam kepada Umam dengan memberi Umam sebungkus nasi.

Tabel 3.6 Penanda dan petanda dalam *scene* 38

2.3. Konotasi

Pengambilan Gambar 3.4 di atas diambil dengan cara *medium close up* (MCU) yang mengarah ke sosok abinya Umam. Tujuan pengambilan gambar secara *medium close up* ini adalah untuk menampilkan mimik atau raut wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis sehingga kesan visual yang dimaksudkan bisa sampai dengan baik kepada penonton. Selain itu, ekspresi mimik pemainnya juga bisa terlihat jelas sehingga akan semakin menguatkan isi cerita.

Dilihat dari Gambar 3.4, dialog yang terdapat dalam Tabel 3.5 dan juga Tabel 3.6 mengenai penanda dan petanda di *scene* 38 ini, abinya Umam sudah bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati menyuruh Umam untuk segera makan karena sudah masuk waktunya makan malam. Sebagai seorang ayah dan orang tua tunggal, karena uminya Umam belum diketemukan, maka sikap protektif abinya Umam sangatlah wajar. Dan untuk Umam yang *notabene*-nya masih kanak-kanak yang terpukul dengan peristiwa tsunami ini, juga wajar jika sikapnya masih labil dan sulit untuk menerimanya dengan mudah.

Kesabaran yang ditampilkan dalam *scene* ini terlihat jelas dari tidak marahnya abinya Umam meskipun nasi pemberiannya telah dibuang oleh Umam di depannya. Bahkan, abinya Umam merelakan nasi jatahnya untuk dimakan oleh Umam. Tapi sayangnya, Umam justru menolaknya mentah-mentah dengan berlari menjauh meninggalkan abinya.

2.4. Mitos

Sikap abinya Umam yang memilih untuk mengalah dan menerima dengan *legowo* sikap Umam, mengindikasikan abinya Umam menanamkan sikap sabar dalam dirinya. Sikap sabar seperti ini disebut dengan *hijmi*, Yaitu sabar dalam menahan amarah karena perbuatan orang lain. Adapun marahnya abinya Umam ini tergolong seimbang karena tidak terlalu lemah dan tidak terlalu

ekstrim. Marahnya hanya karena rasa sebal sesaat setelah Umam membuang nasi bungkus pemberiannya. Yaitu terlihat dari dialog: “*Makanan jangan dibuang-buang. Masih banyak yang belum dapat makan. Nih punya Abi. Ayolah, makan... Ayolah.*”

Selain menunjukkan sabar *hijmi*, abinya Umam juga menunjukkan sabar *qana'ah*, yaitu sabar terhadap apa yang sudah dimiliki dengan tidak mengharapkan hal yang lebih ataupun lainnya. Hal ini terlihat dari sikap abinya Umam yang memberikan nasi jatahnya kepada Umam, sedang dirinya sendiri tidak memiliki nasi lainnya untuk dimakan karena sebelumnya abinya Umam hanya membawa dua bungkus nasi saja.

Melalui aktingnya di *scene* ini, abinya Umam ini seakan ingin mengajarkan para orang tua untuk menyikapi kenakalan anak-anak mereka dengan kesabaran yang ekstra. Karena sikap anak-anak yang masih tergolong labil dan sering menjengkelkan hati orang tuanya.

C. *Zuhud*

Kesabaran jenis *Zuhud* yang terdapat dalam skripsi ini dapat dilihat dalam *scene* 74, yaitu ketika Delisa menolak hadiah kalung dari Abi Usman sebagai pengganti dari hadiah Umi Salamah yang tidak jadi diterima oleh Delisa.

Dapat dikatakan demikian karena Delisa mampu menahan dirinya dari *iming-iming* kemewahan dunia dan memilih untuk bisa menjalankan

ibadah sholatnya dengan baik saja. Dalam *scene* ini representasi sikap *zuhud* yang ditunjukkan oleh Delisa adalah sebagai berikut:

Ketika Delisa menolak hadiah kalung dari Abi Usman

1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.5 Delisa menolak hadiah dari Abi Usman
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:33:57)

Gambar 3.5 di atas memperlihatkan Delisa yang tersenyum.

Gambar yang diambil ketika Delisa hendak pergi mengikuti praktik ujian ibadah sholatnya. Dalam gambar delisa tengah bertopang sambil memegang tongkatnya yang dia selipkan dikedua ketiakanya.

Sedangkan dialog yang menunjukkan Delisa menolak hadiah tersebut, dapat dilihat dalam Tabel 3.7 yang mana Delisa memilih untuk bisa sholat dengan baik daripada hadiah kalung yang dulu pernah dijanjikan oleh Umi Salamah kepadanya.

SCENE	SHOOT	DIALOG
74	CU	Abi Usman : <i>Delisa, nanti kalau kamu lulus praktek hafalan sholatnya, Abi ada hadiah seperti hadiah Umi</i>
	CU	Delisa : <i>Tidak, Abi. Delisa tidak ingin hadiah apa-apa</i>
	CU	Abi Usman : <i>Kenapa?</i>
	CU	Delisa : <i>Abi... Delisa hanya ingin</i>

		<i>bisa sholat dengan baik. Jadi Delisa bisa doakan Umi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra, keluarganya si Tiur, kakak-kakaknya Umam, sama yang lain-lainnya juga.</i>
--	--	---

Tabel 3.7 Dialog Delisa dan Abi Usman

2. Denotasi

Scene 74 ini menceritakan tentang semangat Delisa untuk bisa menghafal dengan baik bacaan sholatnya dan bukan dikarenakan adanya hadiah. Dalam *scene* ini, Delisa juga menolak hadiah dari Abi Usman, yaitu sebuah kalung seperti yang dulu dijanjikan oleh Umi Salamah kepada Delisa. tapi, kali ini Delisa menolak dengan alasan seperti yang ada dalam Tabel 3.7 yang menuturkan dialog Abi Usman dan Delisa, yaitu:

“Delisa hanya ingin bisa sholat dengan baik. Jadi Delisa bisa doakan Umi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra, keluarganya si Tiur, kakak-kakaknya Umam, sama yang lain-lainnya juga.”

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Kerudung putih	kesucian.	Kesucian hati dan badan Delisa sudah Delisa persiapkan untuk kelancaran ujian praktik sholatnya. Karena keinginan terbesar Delisa adalah bisa sholat dengan baik

		sehingga bisa mendoakan keluarganya, terutama yang sudah meninggal
--	--	--

Tabel 3.8 Penanda dan petanda dalam *scene* 74

Warna putih dikaitkan dengan warna yang melambangkan kesucian. Sebagaimana yang sudah tertera dalam Tabel 3.8 yang menjelaskan penanda dan petanda dari Gambar 3.5 yang memperlihatkan Delisa mengenakan kerudung putih dalam balutan busana muslimah sebelum berangkat ke tempat ujian praktik bacaan sholatnya.

3. Konotasi

Sikap Delisa menolak hadiah kalung dari Abi Usman dan memilih untuk bisa sholat dengan baik saja agar bisa mendoakan orang-orang yang dia sayangi, menunjukkan bahwa Delisa telah menanamkan sikap *zuhud*. Delisa tidak lagi tergiur oleh hal-hal yang sifatnya duniawi meskipun pada dasarnya Delisa tidak meninggalkan kehidupan duniawi secara keseluruhan. Hal ini mungkin berbeda dengan anak-anak kecil seumuran Delisa yang akan lebih semangat lagi jika apa yang akan mereka kerjakan diimbali dengan hadiah.

Gambar 3.5 yang diambil secara *close up* (CU) ini memperlihatkan ekspresi senyum tulus dari Delisa untuk mengikhlaskan kalung yang dulu pernah dijanjikan oleh Umi

Salamah jika Delisa lulus praktik ujian sholatnya. Sehingga pesan yang disampaikan dalam gambar tersebut bisa sampai dengan baik dan berkesan kuat pada penonton.

Motivasi pengambilan gambar secara *close up* adalah untuk memperjelas detail raut wajah pemain sehingga ekspresi yang dikeluarkan terlihat jelas.

4. Mitos

Dalam *scene* ini, Delisa menunjukkan sikap sabar yang disebut dengan *zuhud*, yaitu sabar dalam menahan diri dari kemewahan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Adapun sikap Delisa di atas sudah menunjukkan dengan jelas akan keihlasannya melepas dan membuang jauh keinginannya untuk mendapatkan hadiah kalung yang bertuliskan 'D'.

Kesabaran Delisa dalam *scene* ini termasuk dalam *zuhud* tingkatan kedua, yaitu *zuhud* yang belum sempurna. Kategori *zuhud* kedua ini, *muzahid* (orang yang zuhud) meninggalkan dunia dengan suka rela karena menganggapnya hina, namun ia masih punya hasrat untuk duniawinya. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan duniawinya sudah tidak terlalu diperhatikan sehingga tidak terlalu berat untuk dijalannya. Jadi, *muzahid* tersebut tidak bergembira dengan adanya dunia yang ada di tangannya dan juga tidak bersedih hati jika dunia itu dari tangannya.

D. *Qana'ah*

Kesabaran jenis *qana'ah* dalam skripsi ini dapat dilihat dalam *scene* 9, 26, 38, dan 61. Yaitu ketika Delisa mau memakan masakan Abi Usman, ketika Aisyah mau membuang sikap irinya dengan hadiah Delisa, dan ketika Delisa memakan buah apel saat terdampar di batu karang.

Dalam hal ini, Delisa dan Aisyah mampu menerima bagian yang mereka miliki meskipun sedikit dengan tidak menginginkan bagian yang sudah dimiliki oleh orang lain. Dalam artian mereka sudah merasa puas terhadap apa yang sudah Allah berikan kepada mereka.

Adapun indikator yang menunjukkan adanya sikap *qana'ah* dalam *scene* 9, 26, 38, dan 61 adalah sikap untuk berbesar hati menerima segala kebutuhan hidup; baik itu sandang, papan, maupun pangan dan kondisi hidup; baik itu dalam keadaan sehat maupun sakit yang diberikan oleh Allah SWT.

Adapun representasi sikap *qana'ah* yang terdapat dalam *scene* 9, 26, 38 dan 61 antara lain:

1. Ketika Delisa mau memakan masakan Abi Usman

1.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.6 Delisa makan masakan Abi Usman
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:20:50)

Gambar 3.6 di atas memperlihatkan Delisa yang sedang makan masakan Abi Usman. Sedangkan Abi Usman dalam gambar terlihat sedang duduk memperhatikan Delisa makan.

SCENE	SHOOT	DIALOG
61	MCU	Abi Usman : <i>Masih terasa aneh...</i>
	MCU	Delisa : <i>Aneh bagaimana, bi?</i>
	MCU	Abi Usman : <i>Manis tidak, asin tidak, gurih juga tidak, hambar juga tidak. Mau makan di dapur umum aja atau beli mi-nya Koh Acan?</i>
	MCU	Delisa : <i>Tidak usah, Abi. Hari ini Delisa makan masakannya Abi saja</i>
	MCU	Abi Usman : <i>Tapi kan masakannya tak enak</i>
	MCU	Delisa : <i>Tidak apa-apa, Abi... lama-lama juga nanti masakan Abi enak. Seperti masakannya Umi</i>
	LS	Abi Usman : <i>Trimakasih, ya?</i>
	LS	Delisa : <i>Sama-samaAbi.</i>

Tabel 3.9 Dialog Abi Usman dan Delisa

1.2. Denotasi

Dalam *scene* 61 ini, Delisa sudah bisa menerima masakan Abi Usman dan tidak lagi rewel ataupun ngambek sehingga kabur ke dapur umum lagi. Sikap menerimanya Delisa ini terbaca dalam Tabel 3.9 pada dialognya, yaitu: “*Tidak usah, Abi. Hari ini Delisa makan masakannya Abi saja.*”

Adapun penanda dan petanda yang menunjukkan bahwa Delisa sudah bisa menerima masakan Abi Usman tertera dalam Tabel 3.10. Yaitu ketika Delisa menyuapkan makanan dari piring yang ada di depannya dengan sendok dan Abi Usman sedang memasak di dapur kecil di gubugnya.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Asap yang mengepul dari kompor	Abi Usman selesai masak	Kesadaran Abi Usman sebagai orang tua tunggal untuk Delisa, sehingga memaksa dia untuk bisa memasak seperti halnya Umi Salamah.
Delisa menyuapkan makanan ke mulutnya	Pasrah	Delisa sudah bisa menerima masakan Abi Usman dan membiasakan untuk memakannya meski Delisa tidak menyukainya.

Tabel 3.10 Penanda dan Petanda dalam *scene* 61

1.3. Konotasi

Sikap menerimanya Delisa ini mengajarkan kepada penonton untuk ikhlas menerima apa yang sudah Allah SWT berikan kepada kita, meskipun dalam hati sebenarnya tidak menyukainya. Memulai hidup baru berdua dengan Abi Usman dan tinggal dalam rumah yang dibangun seadanya, barangkali menyadarkan Delisa untuk menerima dengan ikhlas dan

menghormati setiap perlakuan yang Abi Usman berikan kepadanya. Dalam hal ini adalah dalam soal makanan. Karena sebelumnya, Delisa pernah membandingkan masakan Abi Usman yang rasanya kurang enak dibandingkan masakan Umi Salamah.

Gambar 3.6 dalam *scene* 61 ini di-*shot* secara *long shot* yang memperlihatkan kepada penonton keadaan sekeliling pemain atau untuk menunjukkan pergerakan gambar sehingga penonton mengikuti alurnya dengan baik. Motivasi diambilnya *long shot* adalah untuk menunjukkan pergerakan pemain yang bergerak cepat dari *shot* sebelumnya yaitu *medium close up*.

1.4. Mitos

Sabar yang dilakukan oleh Delisa dalam *scene* ini adalah sabar dalam jenis *qana'ah*, yaitu sabar menerima bagian yang dimiliki meskipun sedikit dengan tidak menginginkan bagian yang sudah dimiliki oleh orang lain.

Sabar seperti ini telah Delisa praktikkan dengan tidak memilih makanan dari dapur umum namun memilih untuk memakan masakan Abi Usman meskipun rasanya tidak se enak masakan Umi Salamah.

2. Ketika Aisyah membuang sikap irinya karena hadiah Delisa lebih bagus dari kepunyaannya

2.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.7 Aisyah menangis

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:09:36)

Tanda visual dalam Gambar 3.7 dari *scene* 9 di atas memperlihatkan Aisyah yang sedang menangis setelah mengetahui Delisa dibelikan kalung baru oleh Umi Salamah dan ditambah dengan sepeda baru yang akan dibelikan oleh Abi Usman. Di samping Aisyah terlihat Umi Salamah yang menenangkan Aisyah untuk tidak menangis lagi.

Dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.11, Aisyah mulai tersadar dari sikap irinya setelah diberi pengarahan oleh Umi Salamah bahwa tidak boleh mudah iri dengan barang-barang yang bukan milik sendiri, terlebih milik saudara saudara sendiri.

SCENE	SHOT	DIALOG
9	MS	Umi Salamah : <i>Aisyah... Kamu kenapa, nak? Kok nangis gitu?</i>
	MCU	Aisyah : <i>Aisyah sebel. Delisa dapet hadiah kalung.</i>
	MCU	Umi Salamah : <i>Lho... Aisyah kan dulu juga udah dapat kalung.</i>

MCU	Aisyah : <i>Tapi kalung Delisa lebih bagus, ada huruf D-nya. Punya</i>
MCU	<i>Aisyah tidak.</i>
MCU	Umi Salamah : <i>jadi, dulu Aisyah ngafalin bacaan sholatnya hanya untuk kalungnya?</i>
LS	Aisyah : <i>Bukan. Kata Ustadz Rahman biar dapat hadiah surga.</i>
MCU	Umi Salamah : <i>Nak, jangan gampang iri ya. Lagian kan kalungnya Aisyah sama kalungnya Delisa sama aja kok. Tapi Aisyah jangan gampang cemburu sama barang-barang yang bukan punya milik kita. Apalagi kalau barang itu adalah punya saudara kita sendiri. Ya?</i>
MCU	Aisyah : <i>Maaf, Umi.</i>
MCU	Umi Salamah : <i>Nggak papa, sayang...</i>

Tabel 3.11 Dialog Umi Salamah dan Aisyah

2.2. Denotasi

Dalam *scene* ini Aisyah merasa cemburu atau iri dengan hadiah Delisa yang lebih bagus dari miliknya. Ditambah lagi, Delisa juga akan mendapatkan sepeda baru dari Abi Usman, maka rasa cemburu Aisyah pun semakin menjadi-jadi. Dalam film ini, Aisyah dan Delisa diceritakan seorang kakak dan adik yang selalu bertengkar.

Kesedihan Aisyah terlihat dari ekspresinya yang menopangkan kepalanya di kedua tangannya yang bertumpu pada jendela. Kepala yang bertumpu pada jendela dengan diiringi lelehan air mata menandakan kesedihan sebagaimana penulis jelaskan dalam Tabel 3.12. kemudian di samping Aisyah terlihat Umi Salamah yang menandakan adanya komunikasi yang terjalin antara dua orang, dimana Umi Salamah sedang menasehati Aisyah untuk tidak gampang cemburu dengan barang-barang yang bukan miliknya.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Kepala yang bertumpu pada jendela dan Air mata yang menetes	Kesedihan	Rasa iri atau cemburu yang menjangkiti Aisyah sudah mengakar dalam, sehingga tak ada yang bisa dilakukan Aisyah lagi selain meluapkannya dalam tangisan.
Dua orang yang di <i>shot</i> dalam satu kamera.	Adanya komunikasi yang dijalin	Adanya kedekatan emosional antara keduanya. Umi Salamah mencoba untuk menenangkan Aisyah dan menasehatinya agar tidak mudah untuk cemburu dengan barang-barang yang bukan milik pribadi

		meskipun itu saudara sendiri.
--	--	-------------------------------

Tabel 3.12 Penanda dan petanda dalam *scene* 9

2.3. Konotasi

Gambar 3.7 yang diambil secara *medium close up* (MCU) ini memperlihatkan Aisyah yang sedang menangis karena iri dengan hadiah Delisa. Tujuan diambilnya gambar secara *medium close up* adalah untuk menampilkan mimik atau raut wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis dan kesan visual yang ada dalam cerita bisa sampai dengan baik kepada penonton.

Rasa iri yang diluapkan oleh Aisyah dengan menangis, adalah pilihan terakhir bagi Aisyah karena tidak tahan lagi dengan rasa cemburunya setelah Delisa pamer di hadapannya. Tapi kemudian Aisyah tersadar setelah Umi Salamah memberikan nasihat kepadanya, bahwa cemburu atau iri dengan barang milik orang lain bukanlah pilihan yang tepat dan baik karena itu sama saja dengan kita tidak mensyukuri pemberian Allah SWT.

2.4. Mitos

Kesabaran dan kelapangan hati yang akhirnya dirasakan oleh Aisyah, mengajarkan para penontonnya untuk senantiasa bersikap *qana'ah*, yaitu sabar dalam menerima bagian yang dimiliki meskipun sedikit dengan tidak menginginkan bagian yang sudah dimiliki oleh orang lain. Karena dalam ajaran Islam, kita

dianjurkan untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang sudah Allah berikan. Seperti dalam surat Ibrahim:7:

وَاذِ تَادَنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ لَشَدِيدٍ.

Artinya: “Dan (ingatlah juga) ketika Tuhanmu mema’lumkan: ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’.”⁶

Sehingga menerima dengan lapang dada dan yakin Allah SWT akan menambah nikmat-Nya, adalah pilihan yang terbaik dengan tidak mengharap sesuatu hal yang lebih yang tidak bisa kita jangkau.

3. Ketika Delisa memakan buah apel saat terdampar di batu karang

3.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.8 Delisa makan buah apel
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:35:36)

Visualisasi Gambar 3.8 di atas memperlihatkan Delisa yang sedang memakan buah apel yang dia peroleh dari sampingnya. Apel itu tiba-tiba ada ketika Delisa merasa lapar dan tidak ada makanan di sampingnya kecuali apel tersebut.

Adapun tanda verbal dalam *scene* ini tidak ada, karena tidak ada dialog yang Delisa ucapkan. Kediaman Delisa ini bisa

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 380.

juga disebabkan Delisa menahan rasa sakit akibat luka yang mengenai kaki kanannya. Dalam *scene* ini Delisa hanya mengucapkan rintihan saja, seperti yang terdapat dalam Tabel 3.13.



Gambar 3.9 Shot kaki Delisa yang membusuk (00:34:17)

SCENE	SHOT	DIALOG
26	CU	Delisa : <i>Umi... Sakit... Umi... Tiur...</i>

Tabel 3.13 Dialog Delisa ketika terdampar

3.2. Denotasi

Scene 26 ini menceritakan tentang perjuangan Delisa ketika terdampar di batu karang. Diceritakan, saat itu Delisa sedang kelaparan dan tiba-tiba di samping Delisa terdapat lima buah apel hijau yang segar dan dalam keadaan yang masih bersih. Seketika Delisa pun mengambilnya kemudian memakannya. Adapun tanda-tanda yang menunjukkan kesabaran Delisa dalam *scene* 26 ini bisa dilihat dalam Tabel 3.14.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Mata terpejam	Menahan rasa sakit	Delisa mencoba untuk menguatkan diri sendiri karena tidak ada siapa-siapaupun yang bisa dimintai pertolongan olehnya kecuali

		pasrah.
Apel hijau di tengah-tengah lumpur yang mengering	Kehidupan	Meskipun kondisi sekeliling Delisa porak-poranda, tapi ternyata Allah SWT masih menyayangi Delisa dengan memberikan apel yang segar untuk menyambung hidup Delisa.

Tabel 3.14 Penanda dan petanda dalam *scene* 26

3.3. Konotasi

Cerita Delisa ini menunjukkan adanya kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya yang senantiasa kuat melewati cobaan-Nya. Meski kondisi tubuh Delisa yang lemah karena luka di kaki kanannya yang sudah membusuk, Delisa masih berusaha untuk kuat menghadapinya. Semangat Delisa untuk terus hidup pun dibuktikan dengan kemauannya untuk berusaha menggapai buah-buah apel yang tergeletak di sampingnya.

3.4. Mitos

Kesabaran Delisa dalam *scene* ini termasuk dalam sabar jenis *qana'ah*, yaitu sabar dalam menerima apa yang sudah Allah berikan kepadanya dengan tidak meminta lebih. Selain *qana'ah*, Delisa juga menunjukkan kesabaran *sa'atu shadri*, yaitu sabar untuk berlapang dada dalam menghadapi cobaan yang telah menimpanya. Dalam hal ini Delisa tidak menangis seperti halnya

anak kecil lain seumurannya. Akan tetapi Delisa hanya merintih kesakitan karena luka yang terlalu lama dibiarkan.

E. *Sa'atu Shadri*

Kesabaran jenis *sa'atu shadri* dalam skripsi ini penulis temukan dalam *scene* 18, 26, 36, 38, 41, 49, 51, 52, dan 68. Yaitu kesabaran Umi Salamah, Abi Usman, abinya Umam, Koh Acan, dan Delisa ketika dihadapkan pada cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati mereka sehingga menyebabkan hati mereka kalut dan terpukul.

Indikator dari sikap *sa'atu shadri* yang terdapat dalam film ini adalah disikapinya musibah itu dengan ikhlas dan pasrah yang bisa dilihat dari dialog yang menunjukkan sikap ikhlas dan lapang dadanya pemain atau terwujud dalam kalimat *istirja'*, *istighfar*, *takbir*, maupun kalimat pujian lainnya yang mengagungkan *asma Allah*.

Adapun representasi sabar yang menunjukkan sabar jenis *sa'atu shadri* dalam film ini adalah sebagai berikut:

1. Ketika Umi Salamah menahan almari karena panik saat gempa awal terjadi

1.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.10 Delisa dan Umi Salamah panik
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:24:11)

Dalam visualisasi Gambar 3.10 ini, terlihat kepanikan Umi Salamah yang sedang berada di dalam kamar. Tangan kirinya merangkul Delisa yang ketakutan karena gempa. Kemudian tangan kanannya terlihat menahan almari yang goyang agar tidak roboh. Dan kepalanya mendongak ke atas melihat langit-langit kamarnya memastikan tidak ada yang akan terjatuh dari atas karena ada beberapa debu yang berjatuhan.

Kepanikan Umi Salamah dan Delisa ini diperkuat dengan dialog mereka yang terdapat dalam Tabel 3.15 ketika gempa itu terjadi. Dimana Delisa dan Umi Salamah merasa begitu panik dan ketakutan.

SCENE	SHOOT	DIALOG
18	MS/TS	Delisa : <i>Ayo sini, Umi.</i>
	MS/TS	Umi : <i>Iya. Pelan-pelan, nak. Umi ambilin kok. Nih...</i>
	MCU	<i>Haha... nanti dulu. Kalau udah lulus praktek sholatnya, langsung deh Umi kasih.</i>
	MS/TS	
	MCU	Delisa : <i>Biar Delisa saja yang pegang, Umi.</i>
	MCU	Umi : <i>Hemm...</i>
	MCU	Delisa : <i>Takutnya nanti Umi lupa lagi.</i>
	MCU	Umi : <i>Udah... pokoknya sementara waktu, di Umi aja. Ya? Sekarang sama Umi dulu.</i>
	MS/TS	<i>Astagfirullahal 'azim... Astagfirullahal</i>
	MCU	<i>'azim... Delisa!</i>

MCU	Delisa : <i>Umi... Umi... Umi!</i>
MCU	Umi : <i>Turun, nak!</i>
KS	Delisa : <i>Umi... Delisa takut Umi... Agh... Umi...! Delisa takut.</i>
MCU	Umi : <i>Delisa segera keluar, nak.</i>
MCU	Delisa : <i>Tidak mau Umi, Delisa ingin disini.</i>
MCU	Umi : <i>Keluar nak, dengerin Umi. Ayo cepetan!</i>
MS	Delisa : <i>Ayo Umi, Umi juga ikut.</i>
MS	Umi : <i>Ayo nak, cepat... cepat!</i>

Tabel 3.15 Dialog Umi Salamah dan Delisa

1.2. Denotasi

Gempa pemula sebelum tragedi tsunami, terjadi di waktu pagi hari sebelum Delisa berangkat ke sekolahnya untuk praktik ujian hafalan bacaan sholatnya. Sebelum itu, Delisa merengek ke Umi Salamah untuk membawa serta hadiah kalungnya agar bisa dipakai langsung oleh Delisa begitu dinyatakan lulus oleh Ustadz Rahman. Karena renekan Delisa yang terus menerus, Umi Salamah pun menyanggupi permintaan Delisa dan mengambil kalung tersebut di dalam kamarnya.

Akan tetapi secara tak terduga sebelumnya, gempa pemula itu pun datang menggoyangkan semua perabotan di dalam kamar Umi Salamah. Seketika Umi Salamah dan Delisa pun panik dan naluri keibuan Umi Salamah pun muncul. Dengan penuh kasih sayang Umi Salamah pun merangkul Delisa untuk melindungi

Delisa jika terjadi sesuatu yang tak terduga. Dalam Tabel 3.16 terlihat tanda kasih sayang dari seorang ibu yang lebih mementingkan keselamatan anaknya daripada dirinya sendiri. Bahkan Umi Salamah juga menyuruh Delisa untuk keluar lebih dulu dan menyusul kakak-kakaknya di luar rumah. Akan tetapi Delisa memilih bertahan untuk bersama Umi Salamah hingga akhirnya keluar rumah bersama-sama.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Terdapat almari dan tempat tidur dalam ruangan	Ruang tidur	Ruang tersebut adalah kamar Umi Salamah, dimana Umi Salamah menyimpan kalung hadiah untuk Delisa
Dua orang berdiri berdampingan dan yang satu merangkul yang lain	Kasih sayang	Umi Salamah melindungi Delisa yang masih kecil agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan
Kepala mendongak ke atas	Panik	Umi Salamah panik ketika terjadi gempa secara tiba-tiba yang menggoncangkan rumahnya.

Tabel 3.16 Penanda dan petanda dalam *scene* 18

1.3. Konotasi

Gambar 3.10 di atas diambil secara *knee shot* (KS) yaitu mulai dari lutut ke atas. Tujuan diambilnya gambar dengan cara ini yaitu untuk menampilkan pergerakan tangan dari pemain. Dalam gambar terlihat pergerakan tangan dari Umi Salamah yang

merangkul dan Delisa dan menahan almari, sedangkan Delisa terlihat mengangkat tangannya seakan membentuk kepalan tangan karena ketakutan. Jadi, gambar yang diambil secara *knee shot* ini tidak hanya memperlihatkan ekspresi mimik pemain, tapi juga pergerakan tangan atau bagian lutut ke atas dari pemain.

Umi Salamah yang panik terlihat melindungi Delisa dengan merangkul erat tubuh kecil Delisa. Rangkulan ini merupakan bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya untuk melindungi dan mengayomi anaknya dari segala mara bahaya. Kemudian tangan kanannya menopang almari agar tidak menimpa mereka berdua. Akan tetapi, karena itu dilakukan oleh Umi Salamah, ibu Delisa, maka tindakan Umi Salamah itu merupakan salah satu tugas seorang ibu untuk melindungi anaknya.

Dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.15, terlihat kesabaran Umi Salamah dengan masih mengingat Allah SWT dan mengucapkan lantunan dzikir untuk menenangkan hatinya ketika ditimpa musibah secara tiba-tiba. Yaitu dalam kalimat *istigfar* yang dia ucapkan dua kali dengan suara lirih. “*Astagfirullahal ‘azym... Astagfirullahal ‘azym...*”

Menurut Bukhori Abdul Shomad, mengucapkan kalimat *istigfar* dan kalimat Allah lainnya merupakan tanda atau bentuk dari kesabaran *saʿatu shodri*. Dengan berdzikir maka seorang makhluk sedang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga

akan memperoleh ketenangan batin, kebahagiaan, dan kedamaian di dalam hatinya.

1.4. Mitos

Sabar yang dilakukan oleh Umi Salamah dalam *scene* 26 ini, termasuk dalam jenis sabar *sa'atu shodri*. Yaitu sabar untuk berlapang dada dalam menghadapi cobaan yang tiba-tiba datang tanpa diketahui atau dirasa sebelumnya.

Dalam *scene* ini penonton diajak untuk tidak panik dan bertindak diluar akal kendali manusia ketika sewaktu-waktu bencana atau musibah menimpa. Umi Salamah mengajarkan kita untuk selalu mengingat Allah SWT dan mengucapkan dzikir agar jiwa lebih tenang dalam menghadapi musibah tersebut. Dan dengan berdzikir, secara tidak langsung kita juga akan diingat oleh Allah. Seperti yang termaktub dalam surat al-Baqarah: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ.

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*(Q.S al-Baqarah: 152)⁷

Berdzikir kepada Allah dengan nama-nama-Nya Yang Agung, seperti *istigfar*, *tahliq*, *tahmid*, dan *tasbih* adalah beberapa tanda bahwa seorang makhluk mengingat akan nikmat-nikmat Allah SWT.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 38.

2. Ketika Abi Usman dan Ustadz Rahman melihat tempat tinggal mereka hancur

2.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.11 Abi Usman memeluk ayunan buatannya
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:38:58)

Dalam visualisasi gambar 3.11 di atas terdapat dalam *scene* 36, yaitu ketika Abi Usman melihat rumahnya hancur dan hanya meninggalkan puing-puing sisa bangunan saja. Terlihat Abi Usman terduduk lemas dan sedih memeluk ayunan buatannya sambil menangis. Dalam tangisnya Abi Usman hanya bisa menyebut nama Allah saja, yang bisa dilihat dalam Tabel 3.17.

Begitu pula dengan Ustadz Rahman yang juga merasa terpukul dengan cobaan yang Allah SWT berikan kepadanya. Sekolah yang biasa dia pakai untuk mengajar anak-anak Lhok Nga menuntut ilmu telah hancur dihantam gelombang tsunami. Sama halnya dengan Abi Usman, Ustadz Rahman juga meluapkan kesedihannya dengan menangis. Terlihat dalam gambar 3.12, Ustadz Rahman menutupi mukanya dengan tangan kanannya sambil membungkuk dan mengucapkan kalimat *istigfar* dan *takbir* yang bisa dilihat dalam Tabel 3.18.



Gambar 3.12. Ustadz Rahman ketika tiba di Lhok Nga
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:00:35)

Dalam dialognya, keduanya sama-sama mengingat Allah dan berdzikir kepada-Nya ketika ditimpa musibah. Dalam dialognya Abi Usman, Abi Usman hanya menyebut asma Allah. Seperti yang terdapat dalam Tabel 3.17. Sedangkan dalam dialognya Ustadz Rahman yang terdapat dalam Tabel 3.18, Ustadz Rahman mengucapkan kalimat *istigfar* dan *takbir*.

SCENE	SHOOT	DIALOG
36	CU	Abi Usman : <i>Ya, Allah...</i>

Tabel 3.17 Dialog Abi Usman

SCENE	SHOOT	DIALOG
51	MCU	Ustadz Rahman : <i>Astagfirullahal 'azim... Allahu akbar.</i>

Tabel 3.18 Dialog Ustadz Rahman

2.2. Denotasi

Abi Usman kaget bukan main ketika sampai di Lhok Nga. Setelah sehari-hari tinggal di Bandara Sultan Iskandar Muda dan tak kunjung memperoleh kabar tentang Lhok Nga, akhirnya keinginannya untuk sampai di Lhok Nga bisa terwujud. Melalui

petugas bantuan domestik, Abi Usman bisa pulang ke Lhok Nga dan berharap bisa bertemu dengan keluarganya.

Akan tetapi harapannya pupus karena yang Abi Usman temui ketika sampai di rumahnya, hanyalah puing-puing kayu bekas reruntuhan rumahnya. Tanda kesedihan terlihat dari ekspresi Abi Usman yang langsung terduduk lemas sambil memeluk ayunan buatannya, seperti yang terdapat dalam Tabel 3.19. Begitupun dengan bangunan-bangunan di sekelilingnya yang juga telah hancur dan hampir rata dengan tanah.

Yang dialami oleh Abi Usman juga dialami oleh Ustadz Rahman. Begitu menginjakkan kaki di tanah Lhok Nga, Ustadz Rahman langsung sedih yang ditunjukkan dengan ekspresi membungkukkan badan sembari menutupi mukanya yang menandakan kesedihan, seperti yang terdapat dalam Tabel 3.20. Sekolah dan *meunasah* tempat Ustadz Rahman mengajar, ternyata sudah rata dengan tanah. Hanya menyisakan bekas-bekas reruntuhan bangunan yang masih berserakan dimana-mana.

Dalam naskahnya, Abi Usman dan Ustadz Rahman sama-sama berdzikir kepada Allah. Abi Usman menyebut nama Allah dan Ustadz Rahman mengucapkan kalimat “*Astagfirullahal ‘azim... Allahu akbar.*”

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Tali tambang	Pengikat	Tali tambang yang dipeluk Abi Usman adalah bekas ayunan yang biasa dipakai main anak-anaknya. Yang mana ayunan tersebut adalah buatannya sendiri
Kedua tangan memeluk erat ayunan	Kesedihan	Abi Usman masih teringat dengan keluarganya ketika pertama kali membuatnya ayunan dan memasangnya di pohon besar samping rumahnya. Delisa dan Aisyah saling berebut untuk memilikinya.
Kepala menunduk dalam		Abi Usman menangis ketika melihat rumahnya hancur dan tak ada satupun keluarganya di sana.

Tabel 3.19. Penanda dan petanda dalam *scene* 36.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Seorang laki-laki membungkuk sambil menutupi mukanya dengan tangan kanannya	Kesedihan	Ustadz Rahman tak kuasa menhana tangis setelah sampai di Lhok Nga. Begitu dia turun dari mobil <i>pick up</i> yang membawanya, matanya langsung menyisir sekitarnya. Dan hampir semuanya rata dengan

		dengan tanah. Termasuk juga gedung sekolah tempat dia mengajar.
Tas ransel	Bepergian jauh	Tempat untuk menyimpan barang-barang bawaan dalam bepergian.
Bangunan yang hancur	Telah terjadi bencana atau musibah	Bencana tsunami telah menghancurkan desa Lhok Nga.

Tabel 3.20. Penanda dan petanda dalam *scene* 51.

2.3. Konotasi

Dalam Gambar 3.11 di atas, diambil secara *medium close up* (MCU) yang memperlihatkan Abi Usman menangis tersedu mengingat keluarganya. Tujuan mengambil gambar secara *medium close up* adalah untuk menampilkan mimik atau raut wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis dan kesan visual yang ada dalam cerita bisa sampai dengan baik kepada penonton.

Abi Usman yang baru saja tiba di tanah Lhok Nga, langsung terguncang hatinya begitu melihat rumah yang ditempati keluarganya sudah rata dengan tanah, dan hanya tersisa puing-puing bekas reruntuhan. Begitu pula dengan Ustadz Rahman.

Sedangkan dalam Gambar 3.12. tampak Ustadz Rahman yang sedang menangis diantara reruntuhan bangunan, yang diambil secara *long shot* (LS). Tujuannya adalah untuk memberikan ruang

gerak yang lebih luas kepada pemain, dan agar penonton juga bisa melihat keadaan sekitar tokoh dalam *scene* tersebut sehingga kesan yang diperoleh oleh penonton adalah seakan ikut berperan dalam film tersebut dan gerakan atau *gesture* pemain seutuhnya bisa dilihat oleh penonton.

Motivasi dari pengambilan gambar secara *long shot* adalah karena ingin memperlihatkan gerakan pemain yang cepat. Yaitu ketika Ustadz Rahman membungkuk dan menutupi mukanya dengan tangan kanannya. Oleh karena itu, ukuran *shot* yang tepat adalah dengan menggunakan *long shot*.

Dalam *scene* ini orang yang paling terguncang hatinya adalah Abi Usman. Pasalnya, ketika musibah ini terjadi, Abi Usman masih bekerja di kapal tangker di lepas pantai Arun. Sehingga sangat manusiawi sekali jika Abi Usman merasa sedih dan sedikit marah hingga memukul-mukul batang kayu bekas reruntuhan rumahnya yang ada di sampingnya. Seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.13 Tangan Abi Usman memukul kayu
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:39:01)

Adapun untuk dialog yang mereka ucapkan adalah “*Ya Allah dan Astagfirullahal ‘azim... Allahu akbar.*” Kalimat ini merupakan simbolisasi kesedihan mereka dalam mengungkapkan kesedihan akan terjadinya bencana tsunami yang susah sekali mereka jabarkan, karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

2.4. Mitos

Scene ini mengajarkan kepada para penonton mengenai apa yang harus dilakukan oleh manusia ketika pertama kali ditimpa suatu musibah yang tak terduga, yaitu mengingat Allah. Tujuan dari mengingat Allah ini adalah untuk menenangkan hati kita, dan meyakinkan diri kita bahwa Allah akan selalu bersama makhluknya.

Menurut sebagian ulama, *zikir* yang utama adalah manakala diucapkan oleh lisan dan hati secara serentak.⁸ Akan tetapi dalam *scene* ini tentu tidak bisa melihat ataupun mendengar dari para pemainnya, apakah hati mereka juga mengucapkan dzikir tersebut ataukah tidak.

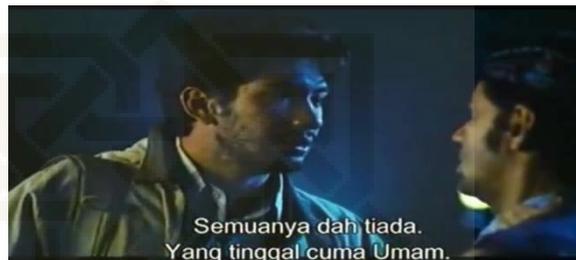
Adapun untuk analisis sabar yang terdapat dalam *scene* ini, Abi Usman dan Ustadz Rahman sama-sama mengajarkan sikap sabar yang masuk dalam kategori *sa’atu shodri*. Yaitu sabar dalam menghadapi kasus atau cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Atau disebut juga dengan sikap lapang dada

⁸ Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur’ani*, hlm. 114.

menerima segala cobaan itu dengan hati yang ikhlas. Dengan mengucapkan kalimat dzikir *istigfar*, *takbir*, *istirja'*, maupun kalimat *zikir* lainnya.

3. Ketika Abi Usman mendengar kabar meninggalnya saudara-saudara Umam dan anak-anaknya

3.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.14 Ketika mendengar kematian saudara Umam
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:40:52)

Pada Gambar 3.14. di atas terlihat Abi Usman sedang berbincang dengan abinya Umam. Raut muka keduanya terlihat serius, dan keduanya saling bertatap muka. Raut muka Abi Usman terlihat jauh lebih ekspresif yang menyiratkan ekspresi kaget dan sedih. Di bahu kiri Abi Usman, tersandang sebuah tas punggung yang hanya terlihat talinya saja yang menandakan Abi Usman dari perjalanan jauh. Untuk penanda dan petanda dalam *scene* 38 ini bisa dilihat dalam Tabel 3.22.

Sedangkan Gambar 3.15. di bawah ini memperlihatkan akting menangis Abi Usman ketika diberi tahu oleh Koh Acan kalau Aisyah, Fatimah, dan Zahra telah meninggal dan sudah dikuburkan.



Gambar 3.15 Ketika mendengar kematian anak-anaknya
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:41:54)

Dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.21, keduanya terbaca ucapan pasrah Abi Usman ketika diketahui kabar duka tersebut, yaitu dengan mengucapkan kalimat *istirja'*, *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*.

SCENE	SHOOT	DIALOG
38	MCU	Abi Umam : <i>Habis semua... yang tinggal hanya Umam. Kakak-kakaknya sudah meninggal. Uminya sampai sekarang belum diketemukan.</i>
	MCU	Abi Usman : <i>Innalillahi wa inna ilaihi roji'un...</i>
	MCU	Abi Umam : <i>Kemarin Fatimah dikuburkan</i>
	LS	Abi Usman : <i>Umi Salamah, Aisyah, Delisa, Zahra?</i>
	LS	Koh Acan : <i>Aisyah sudah meninggal</i>
	MS	Abi Usman : <i>Innalillahi wa inna ilaihi roji'un... Astagfirullahal 'azim...</i>

Tabel 3.21 Dialog Abi Usman, abinya Umam, dan Koh Acan

3.2. Denotasi

Scene ini menceritakan tentang bertemunya Abi Usman dengan abinya Umam dan Koh Acan di tenda pengungsian setelah

berhari-hari menunggu di Bandara Sultan Iskandar Muda. Rasa lega terlihat dalam Gambar 3.16 yang di-shot ketika Abi Usman dan abinya Umam berpelukan setelah sekian lama berpisah.



Gambar 3.16 Shot Abi Usman dan abinya Umam berpelukan
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:40:47)

Akan tetapi rasa lega itu menjadi sedih ketika Abi Usman diberitahu oleh abinya Umam dan Koh Acan kalau anak-anaknya, Fatimah, Aisyah, dan Zahra telah meninggal dunia dan sudah dikuburkan bersama-sama. Abi Usman langsung lunglai dan duduk di atas drum yang ada di sampingnya dengan mimik berkerut yang menyiratkan kesedihan, seperti yang terdapat dalam Tabel 3.22.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Dua orang laki-laki saling bertatapan	Pembicaraan yang serius	Abi Usman sedang mendengarkan dengan serius penuturan abinya Umam tentang kabar meninggalnya saudaranya Umam.
Raut muka yang berkerut	Kesedihan	Abi Usman sedih mendengar anak-anaknya ternyata sudah meninggal dan sudah dikuburkan

		bersama-sama.
--	--	---------------

Tabel 3.22. Penanda dan Petanda dalam *scene* 38

3.3. Konotasi

Gambar 3.14 dan Gambar 3.15, keduanya diambil secara *medium close up* (MCU) yang memperlihatkan ekspresi Abi Usman secara jelas. Tujuan dari dipilihnya *medium close up* dalam pengambilan gambar ini adalah untuk menampilkan mimik atau raut wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis. Sehingga pemain juga bisa merasakan atau melihat dengan jelas kesedihan ataupun kebahagiaan yang diekspresikan oleh pemainnya.

Dalam gambar terlihat kekagetan Abi Usman ketika mendengar dua kabar berita tersebut. Pertama, kabar yang dikemukakan oleh abinya Umam, dan yang kedua oleh Koh Acan. Akan tetapi kabar berita yang paling memukul hatinya Abi Usman adalah kabar tentang anak-anaknya, karena Abi Usman langsung terduduk lemas.

Disini kesabaran Abi Usman terbaca melalui dialognya. Pertama Abi Usman mengucapkan kalimat *istirja'*, yang mana kalimat tersebut sering diucapkan ketika ada orang yang meninggal atau diambilnya sesuatu yang tadinya miliki kita. Adapun arti dari kalimat *istirja'* sendiri adalah 'Sesungguhnya segala sesuatu yang

datangnya dari Allah, sesungguhnya kepada-Nyalah dia kembali'. Yang kedua, Abi Usman mengucapkan kalimat *istigfar* yang artinya 'Ampunilah aku ya Allah Yang Maha Agung'.

Mengucapkan kalimat *istirja'*, menunjukkan adanya keikhlasan dan kesabaran seseorang ketika apa yang pernah dimilikinya diambil lagi oleh Allah. Sedangkan kalimat *istigfar* adalah wujud ungkapan penyesalan yang diucapkan seseorang karena kesalahan yang telah dia perbuat. Dalam *scene* ini, Abi Usman seakan menyayangkan ketidakadaan dirinya ketika bencana itu terjadi. Seandainya Abi Usman ada bersama keluarganya, barangkali penyesalan itu tidak sedemikian besarnya.

3.4. Mitos

Kesabaran yang diajarkan oleh Abi Usman dalam *scene* ini adalah sabar dalam bentuk *sa'atu shodri*, yaitu sabar dalam menghadapi kasus atau cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Atau bisa disebut juga dengan sikap lapang dada menerima segala cobaan itu dengan hati yang ikhlas.

Kalimat *istirja'* yang diucapkan oleh Abi Usman di atas merupakan ciri atau tanda dari orang yang bersabar. Seperti firman Allah dalam al-Quran sebagai berikut.

وَلَنبَلِّوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: ‘Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un’. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S al-Baqarah: 155-157).⁹

Dzikir dengan mengucapkan kalimat *istirja'* merupakan bentuk kesabaran seorang makhluk untuk merelakan atau mengikhhlaskan apa-apa yang pernah dimilikinya untuk diambil kembali oleh Allah SWT. Karena hakikat kehidupan duniawi ini adalah sifatnya semu dan hanya Allahlah Yang Maha Kekal.

4. Ketika Delisa mengetahui kaki kanannya diamputasi

4.1. Tanda visual dan verbal



a) Ekspresi senyum Delisa (00:46:42)



b) Kaki kanan Delisa setelah diamputasi (00:45:56)

Gambar 3.17 Delisa siuman
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 39.

Visualisasi Gambar 3.17 di atas diambil ketika Delisa siuman dari pingsan selama tiga hari. Gambar atas atau a), memperlihatkan ekspresi Delisa ketika mengetahui kaki kirinya masih bisa digerakkan. Sedangkan gambar dibawahnya atau b), memperlihatkan kaki kanan Delisa yang diamputasi selutut dan diperban dengan perban putih.

SCENE	SHOOT	DIALOG
41	LS MCU	Delisa : <i>Panas. Kaki Delisa, kaki Delisa mana? Kaki Delisa terbawa air?</i>
	LS	Suster Sophi : <i>Sweetie, this is Smith. He found you and bring you here.</i>
	MCU	Smith : <i>Hi.</i>
	MCU	Delisa : <i>Kaki yang satunya bisa digerakkan.</i>

Tabel 3.23 Dialog Delisa setelah siuman

4.2. Denotasi

Scene ini menceritakan tentang sadarnya Delisa setelah tiga hari pingsan pasca operasi kaki kanannya. Ketika pertama kali mengetahui kaki kanannya tidak ada karena lutut kanannya yang dibebat perban putih, seperti yang terdapat dalam Tabel 3.24, Delisa beranggapan kaki kanannya terbawa oleh arus gelombang tsunami. Dan Delisa hampir saja menangis mengetahui kakinya hilang satu. Tapi rona bahagia muncul ketika Delisa menyadari bahwa kaki kirinya masih bisa digerakkan dan masih utuh, yang

terbaca dalam dialognya yang terdapat dalam Tabel 3.23, yaitu:

“Kaki yang satunya bisa digerakkan!.”

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Selimut, bantal, dan ranjang besi	Perlengkapan kamar di Rumah Sakit	Delisa telah menjalani perawatan di Rumah Sakit selama tiga hari lebih.
Perban	Luka	Kaki kanan Delisa mengalami luka yang parah sehingga mengharuskan dokter untuk mengamputasinya.

Tabel 3.24 Penanda dan Petanda dalam *scene* 41

4.3. Konotasi

Ekspresi senyum seorang Delisa dalam *scene* 41 ini ketika mengetahui kaki kirinya masih bisa digerakkan, menyimbolkan kesabaran yang patut untuk diteladani. Karena jarang sekali anak seumuran dia bisa menerimanya dengan lapang dada dan tidak menangis.

Gambar yang diambil secara *medium close up* (MCU) ini memperlihatkan dengan jelas lekukan wajah Delisa ketika tersenyum. Jadi, gambar ini sesuai dengan tujuan dari pengambilan *medium close up* yaitu untuk menampilkan mimik atau raut wajah

pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis.

Adapun dialog yang diucapkan oleh Delisa di akhir, yaitu “*Kaki yang satunya bisa digerakkan!*” adalah bentuk kepolosan anak kecil seumuran Delisa. begitu juga ketika Delisa bercerita kepada Ustadz Rahman, kepolosan yang serupa juga dia tampilkan lagi. Seperti yang terdapat dalam Gambar 3.18 dan Tabel 3.25. Awalnya, Delisa mengira kakinya hilang gara-gara terbawa oleh arus tsunami, padahal kakinya diamputasi gara-gara lukanya sudah membusuk. Hal itu disampaikan oleh Delisa kepada Ustadz Rahman ketika pertama kali bertemu dengan Delisa.

SCENE	SHOOT	DIALOG
52	LS	Delisa: <i>Ustadz Rahman, kata abi kaki Delisa busuk terus dipotong. Padahal tadinya Delisa pikir kaki Delisa terbawa air.</i>

Tabel 3.25 Dialog Delisa dan Ustadz Rahman



Gambar 3.18 Delisa ketika bercerita kepada Ustadz Rahman

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:01:10)

4.4. Mitos

Dalam *scene* 52 ini kesabaran yang disampaikan oleh Delisa adalah sabar dalam jenis *saʿatu shodri*, yaitu sabar dalam

menghadapi kasus atau cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Akan tetapi dalam *scene* ini, Delisa sama sekali tidak bersedih. Hanya saja dia khawatir jika kakinya telah hanyut dibawa oleh arus.

Selain sabar dalam jenis *sa'atu shodri*, sikap Delisa yang menerima dengan ikhlas dan pasrah akan kaki kanannya yang hilang tersebut juga termasuk dalam sabar jenis *qana'ah*. Yaitu sabar dalam menerima bagian yang dimiliki sebagai kepuasan jiwa terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini Delisa menerima takdir Allah atas kondisi hidupnya yang hanya mempunyai satu kaki saja. Ini terbaca dari ucapan Delisa yang berbunyi: "*Kaki yang satunya bisa digerakkan!*" dan ekspresi wajah Delisa ketika bercerita kepada Ustad Rahman dengan mengucapkan kalimat: "*Ustadz Rahman, kata abi kaki Delisa busuk terus dipotong. Padahal tadinya Delisa fikir kaki Delisa terbawa air.*"

Ungkapan ketidak sedihannya Delisa tersebut seakan mengajarkan penonton untuk sabar dan tegar menghadapi cobaan hidup. Seperti halnya cobaan Delisa yang hanya diberi satu kaki, yaitu kaki kanan oleh Allah untuk menopang tubuhnya. Bahkan dengan satu kakinya saja, Delisa masih semangat menjalani aktivitasnya sehari-hari seperti bermain bola.

5. Ketika Delisa berziarah ke makam kakak-kakaknya

5.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.19 Delisa tersenyum senang
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:56:23)

Dalam Gambar 3.19 diatas terlihat Delisa yang tersenyum riang berdiri sambil bertopang dengan tongkatnya. Gambar ini diambil ketika Delisa dan Abi Usman berziarah ke makam Fatimah, Aisyah, dan Zahra.

SCENE	SHOOT	DIALOG
49	MCU	Delisa : <i>Abi, yang mana kuburan kak Aisyah, kak Fatimah, dan kak Zahra?</i>
	LS	Abi : <i>Mereka semua dikubur disini. Kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah, Tiur.</i>
	MCU	Delisa : <i>Berarti mereka semua tidak kesepian ya, Abi? Justru sekarang Delisa yang kesepian. Hanya bersama Abi.</i>

Tabel 3.26 Dialog Delisa dan Abi Usman ketika sampai di makam kakak-kakaknya

5.2. Denotasi

Scene di atas menceritakan tentang Delisa dan Abi Usman ketika berziarah ke makam Fatimah, Aisyah, dan Zahra yang

dikubur dalam satu lubang yang sama. Ketika pertama kali Delisa melihat hamparan tanah yang tak bernisan, Delisa merasa heran dan bertanya ke Abi Usman dimana makam kakak-kakaknya. Dan Abi Usman pun menjelaskannya dengan menjawab: *“Mereka semua dikubur disini. Kak Fatimah, kak Zahra, kak Aisyah, Tiur.”* Dialog tersebut bisa dilihat dalam Tabel 3.26 yang memperlihatkan dialog Delisa dan Abi Usman. Adapun dalam Tabel 3.27 ketika menjawab pertanyaan Delisa tersebut, tangan kanan Abi Usman sembari mengelus punggung Delisa sebagai petanda kasih sayang dan penyemangat untuk Delisa. Mendengar jawaban Abi Usman, Delisa pun tersenyum seraya menjawab, *“Berarti mereka semua tidak kesepian ya, Abi? Justru sekarang Delisa yang kesepian. Hanya bersama Abi.”*

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Tongkat	Penopang	Tongkat tersebut menunjukkan kekuatan Delisa, bahwa hidup haruslah terus berlanjut dan tetap semangat
Tangan yang mengelus punggung	Kasih sayang dan penyemangat	Penguat dan penyemangat untuk Delisa dari Abi Usman sebagai bentuk kasih

		sayang seorang ayah kepada anaknya
--	--	---------------------------------------

Tabel 3.27 Penanda dan petanda dalam *scene* 49

5.3. Konotasi

Kesabaran Delisa dalam *scene* ini terekam dalam ungkapan dan ekspresi wajah Delisa ketika menanggapi jawaban Abi Usman, yaitu dalam dialog terakhir di Tabel 3.26 dialog di atas. Gambar 3.19 ini diambil secara *medium close up* (MCU), yang menunjukkan begitu polosnya Delisa ketika mengatakan kakak-kakaknya akan merasa senang karena bisa berkumpul bersama dengan orang banyak yang sudah mereka kenal. Jawaban Delisa yang diiringi dengan senyuman tersebut menunjukkan kesabaran Delisa akan kekuatan hatinya atau perasaannya untuk menerima cobaan tersebut. Bahkan dalam gambar, Delisa terlihat tersenyum meski saat itu ekspresi Abi Usman sedang muram karena masih berduka.

Motivasi dari pengambilan *medium close up* adalah untuk menampilkan mimik atau raut wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis.

Kesabaran Delisa selanjutnya juga ditunjukkan melalui dialog yang dilakukannya dengan peziarah lainnya, yaitu keluarga Michael, yang bisa dilihat dalam Gambar 3.20. Dengan ucapan

yang hampir serupa yang dia ucapkan kepada Abi Usman seperti dalam Tabel 3.26, Delisa bisa meyakinkan keluarga tersebut bahwa Michael tidak akan kesepian karena di dalam kuburnya sudah ada orang banyak. Sikap sabar Delisa ini berbanding terbalik dengan anak Michael yang seumuran Delisa, yang masih menangis meski tragedi tsunami sudah berlalu.



Gambar 3.20 Istri Michael berterima kasih kepada Delisa
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:58:33)

5.4. Mitos

Kesabaran Delisa dalam *scene* 49 ini termasuk dalam jenis sabar *saʿatu shodri*, yaitu sabar dalam menghadapi kasus atau cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Akan tetapi dalam *scene* ini Delisa tidak bersedih karena bagi Delisa, kakak-kakaknya dan teman-temannya akan bisa bahagia karena mereka dikumpulkan oleh Allah di satu lubang yang sama. Bahkan dalam gambar di atas, Delisa bisa tersenyum seakan senyuman itu tanpa beban. Senyuman itu seakan mengajarkan kepada Abi Usman untuk ikut tersenyum juga, dan menghadapi semuanya dengan senyuman.

6. Kesabaran Abi Usman ketika Delisa sakit

6.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.21 Abi Usman menunggu Delisa di Rumah Sakit
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:25:29)

Dalam Gambar 3.21 di atas terlihat Abi Usman sedang mengusap mata kirinya ketika menunggu Delisa yang sedang berbaring di rumah sakit. Ekspresi mengusap mata ini merupakan tanda kesedihan dari Abi Usman karena Delisa masuk Rumah Sakit yang bisa dilihat dalam Tabel 3.29. Di samping Abi Usman terlihat Ustadz Rahman yang mencoba untuk menenangkan Abi Usman untuk bersabar, seperti yang tertera dalam Tabel 3.28.

SCENE	SHOOT	DIALOG
68	CU	Ustadz Rahman : Sabar, Bang.

Tabel 3.28. Dialog Ustadz Rahman dan Abi Usman

6.2. Denotasi

Cerita ini bermula ketika Delisa marah karena uminya Umam sudah diketemukan, sedangkan Umi Salamah belum juga diketemukan. Delisa beranggapan, yang seharusnya uminya ditemukan lebih dulu adalah uminya Delisa, Umi Salamah, bukannya uminya Umam. Karena menurut Delisa, Delisa adalah

anak yang baik sehingga yang sepatutnya uminya ditemukan lebih dulu adalah uminya Delisa.

Delisa pun akhirnya kabur tanpa diketahui keberadaannya oleh Abi Usman. Karena Abi Usman merasa khawatir, maka Abi Usman mencari Delisa meskipun sedang hujan deras. Ketika sampai di rumah, ternyata Delisa tengah menangis menggigil menahan dingin hingga terserang Demam.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Mengusap mata yang berair	Kesedihan	Abi Usman merasa sedih ketika Delisa harus dirawat di rumah sakit lagi
Muka Ustadz Rahman yang menghadap ke arah Abi Usman	Kepedulian	Ustadz Rahman menemani Abi Usman mengantarkan Delisa ke rumah sakit, karena kepeduliannya sebagai tetangga dan saudara seiman yang senasib.

Tabel 3.29 Penanda dan petanda dalam *scene* 68

6.3. Konotasi

Dalam *scene* 68 ini Abi Usman terlihat panik ketika mengetahui Delisa demam karena terlalu lama terguyur hujan. Ekspresi panik Abi Usman terlihat jelas dalam Gambar 3.21 yang diambil secara *close up* (CU) tersebut. Kepanikan Abi Usman juga terlihat dari tangannya yang tak hentinya bergerak seakan menghitung sesuatu yang juga di-*shot* secara *close up*.

Motivasi dari pengambilan gambar secara *close up* adalah untuk menampilkan ekspresi mimik atau raut wajah pemain atau suatu benda secara dekat, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik karena cerita filmnya terkesan lebih dramatis. Karena semua detail yang terdapat dalam objek akan terlihat jelas. Dalam gambarnya Abi Usman di atas, terlihat raut muka sedih yang ditutupi dengan tangannya, begitu juga dengan Gambar 3.22 yang memperlihatkan gerakan tangan Abi Usman yang di-*zoom* (diperbesar jarak fokusnya) karena ingin menonjolkan sesuatu, yaitu gerakan tangannya yang menghitung bacaan *zikir*.



Gambar 3.22 Gerakan jari Abi Usman ketika berdzikir
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (01:25:25)

Gerakan dalam Gambar 3.22 di atas memang terkadang dilakukan oleh sebagian orang Islam ketika ber-*zikir*. *Zikir* yang diucapkan pun tidak hanya dalam keadaan ditimpa musibah saja, tapi ketika senang pun dzikir juga biasa diucapkan meskipun hanya satu atau dua kali saja. Misalkan hanya mengucapkan kalimat *istirja'* (*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*) saja ketika ada atau terkena musibah. Gerakan menghitung ruas jari ini dilakukan

sebagai pengganti dari tasbih¹⁰ yang biasa dipakai secara umum. Adapun dipakainya ruas jari sebagai pengganti tasbih adalah untuk mencari kemudahannya saja ketika terdesak tidak ada tasbih.

6.4. Mitos

Kesabaran yang diajarkan oleh Abi Usman dalam *scene* ini adalah sabar jenis *sa'atu shodri*, yaitu sabar dalam menghadapi kasus atau cobaan yang mengguncangkan dan menyedihkan hati. Dalam hal ini, kesabaran Abi Usman yang harus menerima kenyataan bahwa Delisa terkena demam tinggi dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Adapun indikator sabar yang dilakukan oleh Abi Usman dalam *scene* ini adalah dengan mengucapkan dzikir menyebut nama Allah SWT yang diikuti dengan gerakan jari-jari tangannya.

A. *Syaja'ah*

Kesabaran jenis *syaja'ah* dalam skripsi ini penulis temukan dalam *scene* 38 dan 47, yaitu kesabaran Koh Acan dan abinya Umam ketika menyampaikan kabar duka kepada Abi Usman yang ditanggapi dengan sedihnya Abi Usman setelah mendengar kabar tersebut dan ketika Abi Usman menyampaikan kabar meninggalnya saudara-saudara Delisa dan belum ditemukannya Umi Salamah kepada Delisa.

Dapat dikatakan demikian karena hal ini sesuai dengan indikasi dari sabar jenis *syaja'ah* yang kedua, yaitu keberanian untuk menyatakan

¹⁰ Alat manual penghitung yang menyerupai gelang, akan tetapi ukurannya lebih besar yang digunakan untuk mengitung bacaan dzikir. Biasanya berbentuk bulat atau oval yang dirangkai 33 biji atau 99 biji dalam satu tali yang diikat.

kebenaran dan menerima kebenaran. Bagaimanapun juga, keberanian dalam menyampaikan kebenaran memang harus disampaikan meskipun mengandung resiko. Adapun resiko yang penulis maksudkan dalam *scene* 38 dan 47 ini yaitu efek yang akan timbul baik itu bersifat batin atau psikis.

Dalam *scene* 38 efek yang muncul yaitu bersifat *batiniyah* yang bisa dilihat dari mimik sedihnya Abi Usman setelah mendengar kematian anak-anaknya dan adanya rasa penyesalan dari penyampai kebenaran (Koh Acan dan abinya Umam) yang ditunjukkan dengan ekspresi memalingkan badan setelah mengucapkannya kepada Abi Usman. Sedangkan dalam *scene* 47 efek yang muncul juga bersifat *batiniyah* yang diperlihatkan oleh Abi Usman sebagai penyampai kebenaran yang menunjukkan ekspresi sedih.

Adapun representasi sabar yang terdapat dalam sabar jenis *syaja'ah* ini adalah sebagai berikut:

1.1. Ketika Koh Acan dan abinya Umam menyampaikan kabar duka kepada Abi Usman yang ditanggapi dengan sedihnya Abi Usman setelah mendengar kabar tersebut

1.2. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.23 Abi Usman bertemu dengan abinya Umam dan Koh Acan

Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:41:24)

Pada Gambar 3.23 di atas terlihat Abi Usman duduk di drum dan wajahnya menghadap ke arah Koh Acan yang berjalan menghampirinya. Sedangkan abinya Umam berdiri di sebelah kirinya Abi Usman dan memalingkan tubuhnya ke sebelah kirinya.

Dalam *scene* 38 ini menunjukkan keberanian Koh Acan dan abinya Umam untuk menyampaikan kebenaran akan kabar meninggalnya anak-anak Abi Usman dan keberanian batin Abi Usman untuk menerima kabar tersebut meskipun ditanggapinya dengan rasa sedih. Hal ini tertera dalam dialog mereka yang terdapat dalam Tabel 3.30.

SCENE	SHOOT	DIALOG
38	MCU	Abi Umam : <i>Habis semua... yang tinggal hanya Umam. Kakak-kakaknya sudah meninggal. Uminya sampai sekarang belum ditemukan.</i>

MCU	Abi Usman : <i>Innalillaahi wa inna ilaihi rooji'un...</i>
MCU	Abi Umam : <i>Kemarin Fatimah dikuburkan</i>
LS	Abi Usman : <i>Umi Salamah, Aisyah, Delisa, Zahra?</i>
LS	Koh Acan : <i>Aisyah sudah meninggal</i>
MS	Abi Usman : <i>Innalillahi wa inna ilaihi roji'un... Astagfirullahal 'azim...</i>
MCU	Koh Acan : <i>Oe yang menemukan jasadnya kemaren. Sedang berpelukan dengan Zahra. Dan mereka sudah dikebumikan kemaren.</i>
MCU	Abi Usman : <i>Astagfirullahal 'azim...</i>

Tabel 3.30 Dialog Abi Usman, abinya Umam dan Koh Acan

1.3. Denotasi

Dalam *scene* 38 ini diceritakan keberanian batin Abi Usman ketika mendengar penuturan abinya Umam dan Koh Acan mengenai anak-anaknya yang ternyata telah meninggal dunia dan keberanian Koh Acan dan juga abinya Umam untuk menyampaikan kabar tersebut. Awalnya, abinya Umam merasa tak enak hati jika harus jujur kepada Abi Usman yang belum menanyakan kabar keluarganya. Karena pertama kali bertemu, abinya Umam mengabari Abi Usman bahwa anak-anaknya sendiri sudah tidak ada, hanya tinggal Umam dan dirinya, sedangkan istrinya belum diketemukan. Tapi kemudian abinya Umam mengungkapkan kejujuran akan berita kematian Fatimah, anak

pertama Abi Usman, yang ternyata ditanggapi oleh Abi Usman dengan ekspresi kaget dan badannya lemas seketika.

Begitu juga ketika Koh Acan memberitahu bahwa Aisyah dan Zahra juga sudah meninggal, Abi Usman hanya terduduk lemas. Dalam dialognya Abi Usman hanya bisa mengingat atau berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat *istigfar* dan *istirja'*.

Gambar 3.23 terdapat beberapa tanda yang tersembunyi maknanya, yang dapat dilihat pada Tabel 3.31.

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Dua orang beradu tatap	Terjalin komunikasi	Ada suatu hal yang sedang mereka perbincangkan, yaitu mengenai meninggalnya Aisyah yang sebelumnya sudah ditanyakan kabarnya oleh Abi Usman.
Satu orang berdiri dengan memalingkan muka berlawanan arah dengan dua orang yang sedang beradu tatap.	Kesedihan	Ketidaktegaan untuk melihat apa yang akan terjadi setelah diungkapkannya kebenaran. Ternyata Abi Usman langsung kaget dan lemas, kemudian langsung duduk di drum yang ada di dekatnya.

Tas yang diletakkan di bawah/tanah.	Kepasrahan	Melepaskan sedikit beban fisik ketika muncul beban psikis yang jauh lebih memberatkan. Abi Usman meletakkan tas ranselnya di tanah karena beban psikis (meninggalnya anak-anaknya) dirasa jauh lebih berat dari yang sebelumnya yang dia rasakan (membawa ransel).

Tabel 3.31 Penanda dan petanda dalam *scene* 38

1.4. Konotasi

Visualisasi Gambar 3.23 yang diperlihatkan dalam *scene* 38 ini diambil secara *long shot* (LS) yang menunjukkan ruang *shot* yang lebar sehingga penonton bisa melihat gerak-gerik atau suasana sekitar para pemain. Motivasi diambilnya gambar secara *long shot* adalah untuk memperlihatkan gerakan keseluruhan dari para pemain sehingga cerita yang tersaji semakin lebih jelas.

Dari cerita dalam *scene* ini, para pemain sebenarnya saling menunjukkan sikap *syaja'ah*. Pertama yaitu abinya Umam yang merasa berhati-hati untuk berucap akan berita kematian Fatimah. Hal ini dia tunjukkan dalam Gambar 3.24 dengan berpalingnya badan abinya Umam dari tatapan Abi Usman, karena ada rasa

penyesalan telah mengucapkannya sekaligus tidak ingin melihat kesedihan Abi Usman secara langsung. Secara tidak langsung, kejujuran yang disampaikan oleh abinya Umam adalah kejujuran yang membutuhkan keberanian yang sifatnya adalah segera agar Abi Usman tahu secepatnya.



Gambar 3.24 *Gesture* abinya Umam
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:41:15)

Adapun Koh Acan, seperti yang terlihat dalam Gambar 3.23 ketika memberitahu kabar meninggalnya Aisyah dan Zahra juga dia katakan secara perlahan-lahan dan sangat difikirkan terlebih dahulu agar Abi Usman tidak merasa berat bebannya. Yaitu dengan menghampiri Abi Usman secara perlahan dengan membawa sebungkus nasi kepada Abi Usman dan memijat bahu kanan Abi Usman yang terdapat dalam Gambar 3.25. Sebungkus nasi yang disodorkan oleh Koh Acan dan memjat bahu kanan Abi Usma adalah wujud kepedulian Koh Acan akan Abi Usman.



Gambar 3.25 Tangan Koh Acan memijat bahu Abi Usman
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:42:03)

1.5. Mitos

Sikap sabar yang diajarkan oleh Abi Usman, Koh Acan, dan abinya Umam dalam *scene* 38 ini adalah sabar dalam bentuk *syaja'ah*, yaitu keberanian untuk bersabar dalam menyatakan kebenaran dan menerima kebenaran meskipun itu menyakitkan untuk kedua belah pihak.

Abi Usman yang berperan sebagai penerima kebenaran (meninggalkannya Fatimah, Aisyah, dan Zahra), harus bisa menghadapinya dengan sabar dan menerima takdir Allah dengan ikhlas. Sedangkan Koh Acan dan abinya Umam yang berperan sebagai penyampai kebenaran, tega tidak tega, menyampaikan kabar duka tersebut adalah pilihan yang tepat. Karena hukum mengumumkan kematian seseorang kepada keluarga, teman-teman dekatnya, dan orang-orang yang shalih adalah sunah.¹¹ Di samping itu juga, Abi Usman adalah keluarga sekaligus wali atau ayah dari Fatimah, Aisyah, dan juga Zahra.

¹¹ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 340.

2. Ketika Abi Usman menyampaikan kabar meninggalnya saudara-saudara Delisa dan belum ditemukannya Umi Salamah kepada Delisa

1.1. Tanda visual dan verbal



Gambar 3.26 Abi Usman memeluk Delisa
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:53:19)

Visualisasi Gambar 3.26 di atas memperlihatkan Abi Usman yang sedang memeluk Delisa yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Dalam Gambar 3.26 terlihat Abi Usman memeluk Delisa dan Delisa membalas peluk Abi Usman. Pelukan ini merupakan tanda kasih sayang dari seorang Ayah kepada anaknya, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam Tabel 3.33.

SCENE	SHOT	DIALOG
47	MCU	Delisa : <i>Delisa lagi praktik sholat. Terus, tiba-tiba air datang. Delisa takut, Bi.</i>
	LS	Abi Usman : <i>Nggak perlu takut, sayang. Ada abi.. ya?</i>
	MCU	Delisa : <i>Umi mana, Bi? Kok tidak diajak? Terus kak Fatimah, kak Zahra, dan kak Aisyah mana? Abi marah ya karena Delisa sering bertengkar sama kak</i>

		<i>Aisyah?</i>
	MS	Abi Usman : <i>Kak Aisyah sudah pergi, sayang. Kak Fatimah dan kak... Zahra juga sudah pergi</i>
	MS	Delisa : <i>Pergi kemana?</i>
	CU	Abi Usman : <i>Pergi ke surga</i>
	MCU	Delisa : <i>Delisa tidak bisa ketemu lagi? Umi juga pergi?</i>
	MS	Abi Usman : <i>Abi tidak tahu</i>
	MS	Delisa : <i>Nah, tanya Ustadz Rahman saja. Ustadz Rahman tahu semuanya.</i>
	MS	Abi Usman : <i>Belum ada kabar dari Ustadz Rahman.</i>

Tabel 3.32 Dialog Abi Usman dan Delisa

1.2. Denotasi

Dalam *scene* 47 ini, setelah bertemu dengan Abi Usman, Delisa menceritakan kronologi kejadian yang menimpa dirinya dan keluarganya. Di tengah-tengah cerita, Delisa bertanya kepada Abi Usman dimana kakak-kakaknya. Oleh Abi Usman diceritakan bahwa kakak-kakaknya telah meninggal dunia, kemudian uminya masih belum diketemukan. Mendengar Umi Salamah belum ditemukan, kepolosan Delisa pun muncul melalui ucapan: “*Nah, tanya Ustadz Rahman saja. Ustadz Rahman tahu semuanya*” yang bisa dilihat dalam Tabel 3.32 di atas. Mendengar jawaban polos Delisa tersebut, sontak Abi Usman memeluk erat Delisa dan

mencium kening Delisa sembari berucap: “*Belum ada kabar dari Ustadz Rahman.*”

PENANDA	PETANDA	MAKNA
Saling berpelukan	Kasih sayang	Memberikan rasa aman dan ketenangan. Abi Usman mencurahkan perhatiannya kepada Delisa setelah lama berpisah.

Tabel 3.33 Penanda dan petanda dalam *scene 47*

1.3. Konotasi

Gambar 3.26 di atas diambil secara *medium shot* (MS) yang memperlihatkan ekspresi wajah dan gerakan tangan (*gesture*) Abi Usman dan Delisa. *Shot* yang diambil secara *medium shot* ini biasanya untuk menampilkan adegan pemain yang sedang berbicara dengan menggerakkan tangannya sehingga bisa terlihat bervariasi.

Keberanian Abi Usman untuk mengatakan yang sebenarnya dan keberanian Delisa untuk menerima kebenaran bahwa saudara-saudaranya telah meninggal dalam *scene 47* ini terbaca dalam dialog Abi Usman dan Delisa yang terdapat dalam Tabel 3.33. Kemudian pelukan yang dilakukan oleh Abi Usman dalam gambar di atas menyimbolkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya setelah berhari-hari belum bertemu. Sedangkan ucapan Delisa: “*Nah, tanya Ustadz Rahman saja. Ustadz Rahman tahu semuanya*”, adalah pernyataan imajinasi Delisa akan kepandaian

Ustadz Rahman yang dirasa Delisa akan tahu keberadaan Umi Salamah, karena Ustadz Rahman adalah seorang guru (yang biasanya anak kecil seumuran Delisa) pasti menganggap gurunya bisa mengetahui segalanya yang dia tidak ketahui.

1.4.Mitos

Kesabaran yang dihadirkan oleh Abi Usman dan Delisa dalam *scene* ini adalah sabar dalam bentuk *syaja'ah*, yaitu keberanian untuk menyatakan kebenaran dan menerima kebenaran meskipun dirasa sedih oleh Abi Usman yang dia perlihatkan melalui tetesan airmatanya ketika menuturkannya kepada Delisa, seperti yang terdapat dalam Gambar 3.27.



Gambar 3.27 Abi Usman menangis
Sumber: Film Hafalan Sholat Delisa (00:52:57)

Akan tetapi kesabaran yang ditampilkan Delisa *scene* 47 ini masih tertutupi oleh kepolosan kanak-kanaknya. Hal ini sama dengan kesabaran Delisa ketika kaki kanannya diamputasi dan ketika berkunjung ke makam kakak-kakaknya. Pada kedua *scene* tersebut Delisa menanggapi dengan jawaban yang polos layaknya anak kecil seumuran dia. Akan tetapi, meskipun Delisa menanggapi dengan sikap polos khas anak kecil, kesabaran

yang ditunjukkan oleh Delisa dalam *scene* ini bisa dijadikan panutan untuk menyikapi hal-hal seperti ini dengan sabar dan tidak selalu dengan tangisan, seperti halnya anak kecil pada umumnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa *scene* dalam film Hafalan Sholat Delisa ini merepresentasikan adanya sikap sabar yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sikap sabar yang direpresentasikan oleh film Hafalan Sholat Delisa yaitu: ketika berhadapan dengan orang bukan mahram-nya, hendaklah menjaga pandangan matanya dan ketika bersalaman dengannya, cukup dengan mengatupkan kedua tangan di depan dada. Sikap seperti ini disebut dengan '*iffah*', yaitu sikap menahan diri dari hal-hal yang hina. Sabar jenis ini dimaksudkan sebagai bentuk penahanan diri dari liarnya hawa nafsu manusia yang bisa saja menjerumuskannya ke dalam perbuatan zina. Kemudian ada juga jenis sabar *h~~il~~mi*, yaitu kesabaran dalam menahan diri dari amarah. Ketika ada seseorang yang mengusik atau ketika dihadapkan pada suatu hal yang membuat hatinya jengkel atau sebal, hendaklah bisa menahan amarahnya dan tidak membalas usikan tersebut. Adapun seseorang yang berani untuk menyatakan kebenaran yang seharusnya dikatakan dan juga berani untuk menerima kebenaran tersebut dengan penuh kesabaran, merupakan sabar dalam jenis *syaja^h*. Sedangkan sabar jenis *sa^hatu shadri*, mengajarkan manusia untuk selalu mengingat Allah SWT dan senantiasa ber-*zikir*

kepada-Nya ketika dihadapkan pada persoalan hidup yang membuat duka hati orang tersebut.

Selain sabar jenis-jenis di atas, terdapat juga sabar jenis *zuhud* dan *qana'ah*. Sabar jenis *zuhud* ini mengajarkan manusia agar tidak mudah tergiur oleh hal-hal yang sifatnya duniawi meskipun tidak sepenuhnya kehidupan duniawi itu ditinggalkan begitu saja. Dalam artian, masih boleh memenuhi kehidupan duniawi tapi sebatas yang diperlukan saja. Sedangkan *qana'ah* mengajarkan manusia untuk menerima bagian yang sudah dimiliki atau yang sudah Allah SWT berikan kepada seseorang dengan tidak menginginkan bagian yang sudah dimiliki oleh orang lain. Jadi, jika *qana'ah* diaplikasikan setelah harta benda itu dimiliki, maka pengaplikasian *zuhud* yaitu sebelum harta benda itu dimiliki.

Bencana alam atau musibah yang sering menghampiri manusia, datangnya tidak bisa diduga oleh manusia. Karena segala hal yang terjadi di dunia ini adalah merupakan kehendak atau takdir dari Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Seyogyanya, sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, hendaklah senantiasa mengamalkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

1. Untuk *Production House* (PH)

Membuat film yang bagus sehingga mendapat *appreciate* dari para penonton, adalah kebahagiaan yang tak terkira bagi para sineas. Untuk memperoleh hal tersebut tentu harus diimbangi dengan *skill* dan

usaha yang mumpuni dan maksimal. Semua kru yang terlibat harus bisa diajak kerjasama menyatukan visi dan misi film yang akan dibuat. Terlebih memproduksi film yang diadaptasi dari sebuah novel *best seller*.

Kadang, imajinasi seorang penonton yang sebelumnya sudah pernah membaca novelnya akan merasa kecewa jika visualnya tidak sesuai dengan yang ada di dalam novel. Dalam film Hafalan Sholat Delisa ini, ada beberapa adegan yang kurang sesuai dengan novelnya. Paling tidak, jika cerita filmnya tidak bisa dibuat secara utuh, beberapa adegan yang diambil jangan sampai melenceng jauh dari cerita aslinya. Selain itu, jika dalam produksi film tersebut terdapat animasinya, hendaknya dikerjakan secara detail oleh orang yang kompeten di bidangnya, sehingga tidak terlihat *jumping* dengan adegan yang lain.

2. Untuk penonton dan masyarakat umum

Setiap film yang dibuat pasti menyiratkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penontonnya. Dalam pengambilan pesan ini, sebagai penonton hendaknya kita pandai memilah dan memilih mana yang baik dan buruk untuk kita. Sehingga tidak begitu saja kita terima secara mentah tanpa kita pertimbangkan terlebih dahulu.

Dalam film Hafalan Sholat Delisa ini banyak sekali sikap-sikap positif yang bisa kita ambil dan kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dalam skripsi ini penulis hanya mengambil satu

sikap saja, yaitu sabar. Karena selama kita masih diberi kepercayaan oleh Allah untuk hidup, maka selama itulah kita harus bersabar.



DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari buku:

- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2003.
- Bambang Semedhi, *Sinematografi Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani: Pendekatan Tematik Surat al-Muzammil*, Yogyakarta: Pijar Cendekia, 2010.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Wicaksana, 1994.
- Enjang As, "Tabligh Melalui Film", dalam Aep Kusnawan, dkk. (ed), *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), hlm. 221.
- Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2007), hlm. 324.
- _____, *Terjemah Ihya' 'Ulumuddin*, cet-VIII (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hlm. 232.
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah, dan Rahmah*, Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- M. Latifah Muzammirah, *Wanita Idaman Surga*, ttp: One Book, 2010.

- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Muhamad Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: MUMTAZ Media, 2011.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi*, Jakarta : Prenada Media Group, 2008.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995.
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011.

Rujukan dari penelitian:

- Farhan Syarif Rahmatullah, *Teknik Videografi Film Sang Murabbi*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Wiwit Kartika, *Ahlak Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Rujukan dari internet:

- <http://cinemapoetica.com/sketsa/aceh-butuh-bioskop>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kharisma_Starvision_Plus.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban.
- http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=273298:mengenang-gempa-dan-tsunami-aceh&catid=13:aceh%20Itemid-26.

<http://www.indonesiamedia.com/2012/12/26/26-desember-2004-bencana-gempa-bumi-dan-tsunami-di-aceh/>.

http://www.kajian_pustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan_unsur-unsur-film.html#.UPTDYPL77tQ.

http://www.sctv.co.id/film-layar-lebar/hafalan-shalat-delisa_24123.html.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ulu'il Maghfiroh
Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 20 September 1989
Alamat : Kedung Penjalin Timur Rt: 04 Rw: 01
Karanggondang Mlonggo Jepara 59452
Nama Ayah : Sudarno
Nama Ibu : Juma'inah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Raudlatul Athfal
 - b. SDN 1 Lebak
 - c. MI Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, lulus 2002
 - d. MDPTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, lulus 2003
 - e. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, lulus 2006
 - f. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, lulus 2009
 - g. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 2013
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes Al-Hikmah Tambak Beras Jombang, 1997-2002
 - b. Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, 2002-2009

C. Prestasi/Penghargaan

1. *Asa-Isme*, sebagai Juara I Film Terbaik dalam FORKOMNAS (Forum Komunikasi Nasional), Semarang, 2012.
2. *Harmonika*, sebagai Juara II dalam lomba film yang diselenggarakan oleh AJISAKA UGM, Yogyakarta, 2013.
3. *Kidung Cinta*, sebagai Cerpen Terbaik dalam lomba cerpen Mahar Cinta Untuk Adinda, Yogyakarta, 2013.

D. Pengalaman Organisasi

1. UKM Teater Eska
2. Rasida FM



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/Prakma KPI/PP.00.9/930 /2012

Panitia pelaksana Praktikum Media Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-27 tahun akademik 2012/2013, Menyatakan :

Nama : ULUIL MAGHFIROH
NIM : 09210103
Fakultas : DAKWAH
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah melaksanakan Praktikum Media Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester ganjil tahun akademik 2012/2013 di **Rasida FM** dengan nilai **A**
Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.



Mengerahui,
Ketua Jurusan KPI
Dra. Evi Septiani T.H., M.Si
NIP. 196409231992032001

Yogyakarta, 25 April 2013

Ketua Panitia pelaksana

Khadiq S. Ag. M. Hum.
NIP. 197001251999031001